



**BAHAN AJAR**  
**MATA KULIAH: STRATEGI PENGEMBANGAN**  
**MORAL KARAKTER DAN PERILAKU ANAK USIA DINI**



**Nama** : Riana Mashar  
**Institusi** : Universitas Muhammadiyah Magelang  
**Fakultas** : KIP  
**Program Studi** : PG PAUD

**2015**



STRATEGI PENGEMBANGAN MORAL  
KARAKTER DAN PERILAKU ANAK USIA DINI

**BAHAN AJAR  
MATA KULIAH: STRATEGI PENGEMBANGAN  
MORAL KARAKTER DAN PERILAKU ANAK USIA DINI**



**Nama : Riana Mashar  
Institusi : Universitas Muhammadiyah Magelang  
Fakultas : KIP  
Program Studi : PG PAUD**

**2015**



## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Modul Ajar : Strategi Pengembangan Moral Karakter dan Perilaku Anak Usia Dini**

**Nama Dosen Pengampu : Riana Mashar, M.Si.Psi**

**Magelang, September 2015**  
Penyusun,

(Riana Mashar)

**Mengetahui dan Menyetujui:**  
**Ketua Program Studi:**

(Khusnul Laely, M.Pd)

# RANCANGAN PEMBELAJARAN

Nama Mata Kuliah : Strategi Pengembangan Moral dan Karakter AUD  
 Program Studi : PG PAUD

Sks : 3  
 Fakultas : KIP

**KOMPETENSI MATA KULIAH:** Mahasiswa mampu memahami berbagai strategi pembelajaran dalam rangka mengembangkan moral dan karakter AUD serta mampu menerapkan berbagai strategi tersebut sebagai intervensi sederhana guna mengembangkan moral dan karakter anak usia dini.

Matriks Pembelajaran :

Minggu	Kemampuan akhir yang diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Strategi Pembelajaran	Latihan yang dilakukan	Kriteria Penilaian (Indikator)--- Ditunjukkan dg kt benda yg menunjukkan kualitas	Bobot
1	Termotivasi untuk menguasai kompetensi akhir yang diharapkan	Rancangan Pembelajaran, Game motivasi, Form Harapan	Penjelasan oleh dosen mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan	Menuliskan harapan yang akan dicapai Main game motivasi Membagi kelompok @3 orang		
2 – 6	HS: Menjelaskan konsep perkembangan moral dan karakter berdasar berbagai pendekatan  SS: Komunikasi	Teori-teori Belajar - Paradigm Kognitif (Piaget, Kohlberg) - Paradigma behavioral (Skinner, Bandura) - Paradigma afektif (Freud, Hoffman,	Problem Based Inquiry Learning: -merangkum -paper -presentasi	- Menjawab pertanyaan LK1 dengan mencari bahasan dari teori yang ada - Jawaban dibuat paper maksimal 10 lembar - Presentasikan di depan kelas	Ketepatan Penjelasan; Daya Tarik Komunikasi;	20%

Riana Mashar  
 PG PAUD FKIP  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
 2015

3

		Gilligan, Lickona) - Paradigma agama				
7 - 8	<p><b>HS:</b> Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan moral &amp; karakter</p> <p><b>SS:</b> Komunikasi, kreativitas</p>	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral AUD secara internal dan eksternal	<b>Discovery Learning</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menelusuri semua faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan karakter dari skripsi, thesis, disertasi dan Jurnal (LK2)</li> <li>- Jawaban dibuat paper</li> <li>- Mempresentasikan hasil di kelas</li> <li>- Dibuat poster yang menarik</li> </ul>	Ketepatan analisis; daya tarik komunikasi; kreativitas	30%
9 - 16	Mendesain program strategi perkembangan moral	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep dasar strategi pengembangan</li> <li>-Media pengembangan</li> <li>- Perencanaan dan evaluasi strategi pengembangan</li> </ul>	<b>Small Project Based Learning</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendesain program strategi pengembangan moral dan karakter</li> <li>- Role play di kelas</li> <li>Mengimplementasikan program</li> <li>- Melaporkan program dalam paper</li> <li>- Mempresentasikan hasil di kelas</li> </ul>	Kebenaran/ keberhasilan model; kreativitas; daya tarik komunikasi	50%

## FORMAT RANCANGAN TUGAS

Nama Mata Kuliah : Strategi Pengembangan Moral dan Karakter AUD      sks :  
Program Studi : PG PAUD      Pertemuan ke : 3-9  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

### A. TUJUAN TUGAS:

Mampu menganalisa dan menerapkan konsep-konsep perkembangan moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

### B. URAIAN TUGAS:

a. Obyek Garapan: Paradigma Perkembangan Moral dan Karakter

b. Batasan yang harus dikerjakan:

- Pengertian Moral dan Karakter
- Berbagai Paradigma Perkembangan Moral dan karakter
  1. Paradigma Kognitif
  2. Paradigman behavioral
  3. Paradigma afektif
  4. Paradigma agama

Menggunakan Texbook dan sumber lain yang memuat permasalahan di atas.

Diutamakan menggunakan buku "Educating of Characcter," karangan Lickona (1999), Psikologi Perkembangan karangan Santrock dan ELizabet H (2007), dll

Setiap Paradigma dirangkum berdasarkan:

- Prinsip dan Asumsi Dasar
- Dinamika Perkembangan moral dan karkater
- Aplikasi dalam kehidupan nyata

c. Metode/Cara Pengerjaan (acuan cara pengerjaan):

- Menjawab pertanyaan yang ada di Lembar Kerja 1 (LK1)
- Menuliskan dalam model makalah
- Mempresentasikan hasil makalah ke depan kelas

**d. Deskripsi Luaran tugas yang dihasilkan:**

Paper mengenai summary semua konsep yang berlaku dalam Strategi Pengembangan Moral dan Karakter AUD maksimal 10 halaman. Dijilid dan diketik dengan komputer dengan font: Arial (11) atau Calibri (12) atau Times New Roman (12), dengan spasi 1.5

**C. KRITERIA PENILAIAN (20%)**

1. Ketepatan penjelasan
2. Daya Tarik Komunikasi
  - a. komunikasi tertulis
  - b. Komunikasi lisan

## KRITERIA 1: KETEPATAN PENJELASAN

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
KELENGKAPAN KONSEP	Lengkap dan integratif	Lengkap	Masih kurang 2 aspek yang belum terungkap	Hanya menunjukkan sebagian konsep saja	Tidak ada konsep	
KEBENARAN KONSEP	Diungkapkan dengan tepat, aspek penting tidak dilewatkan, bahkan analisis dan sintesisnya membantu memahami konsep	Diungkap dengan tepat, namun deskriptif	Sebagian besar konsep sudah terungkap, namun masih ada yang terlewatkan	Kurang dapat mengungkapkan aspek penting, melebihi halaman, tidak ada proses merangkum hanya mencontoh	Tidak ada konsep yang disajikan	

## KRITERIA 2a: KOMUNIKASI TERTULIS

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
BAHASA PAPER	Bahasa menggugah pembaca untuk mencari tahu konsep lebih dalam	Bahasa menambah informasi pembaca	Bahasa deskriptif, tidak terlalu menambah pengetahuan	Informasi dan data yang disampaikan tidak menarik dan membingungkan	Tidak ada hasil	
KERAPIAN PAPER	Paper dibuat dengan sangat menarik dan menggugah semangat membaca	Paper cukup menarik, walau tidak terlalu mengundang	Dijilid biasa	Dijilid namun kurang rapi	Tidak ada hasil	



DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
<b>ISI</b>	Memberi inspirasi pendengar untuk mencari lebih dalam	Menambah wawasan	Pembaca masih harus menambah lagi informasi dari beberapa sumber	Informasi yang disampaikan tidak menambah wawasan bagi pendengarnya	Informasi yang disampaikan menyesatkan atau salah	
<b>ORGANISASI</b>	Sangat runtut dan integratif sehingga pendengar dapat mengkompilasi isi dengan baik	Cukup runtut dan memberi data pendukung fakta yang disampaikan	Tidak didukung data, namun menyampaikan informasi yang benar	Informasi yang disampaikan tidak ada dasarnya	Tidak mau presentasi	
<b>GAYA PRESENTASI</b>	Menggugah semangat pendengar	Membuat pendengar paham, hanya sesekali saja memandang catatan	Lebih banyak membaca catatan	Selalu membaca catatan (tergantung pada catatan)	Tidak berbunyi	

<b>Penyajian Poster</b>	Orisinil dan sangat menarik, dapat membuat orang lain terinspirasi	Orisinil, walau kurang memanggil orang untuk melihat	Cukup menarik, desain poster sering kita lihat	Poster yang dibuat sudah sering dilihat	Poster tidak menarik dan asal dibuat	
-------------------------	--	--	--	---	--------------------------------------	--

**KRITERIA 3a: KOMUNIKASI TERTULIS**

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
<b>BAHASA PAPER</b>	Bahasa menggugah pembaca untuk mencari tahu konsep lebih dalam	Bahasa menambah informasi pembaca	Bahasa deskriptif, tidak terlalu menambah pengetahuan	Informasi dan data yang disampaikan tidak menarik dan membingungkan	Tidak ada hasil	
<b>KERAPIAN PAPER</b>	Paper dibuat dengan sangat menarik dan menggugah semangat membaca	Paper cukup menarik, walau tidak terlalu mengundang	Dijilid biasa	Dijilid namun kurang rapi	Tidak ada hasil	

**KRITERIA 3b: KOMUNIKASI LISAN**

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
<b>ISI</b>	Memberi inspirasi pendengar untuk mencari lebih dalam	Menambah wawasan	Pembaca masih harus menambah lagi informasi dari beberapa sumber	Informasi yang disampaikan tidak menambah wawasan bagi pendengarnya	Informasi yang disampaikan menyesatkan atau salah	
<b>ORGANISASI</b>	Sangat runtut dan integratif sehingga pendengar dapat mengkompilasi isi dengan baik	Cukup runtut dan memberi data pendukung fakta yang disampaikan	Tidak didukung data, namun menyampaikan informasi yang benar	Informasi yang disampaikan tidak ada dasarnya	Tidak mau presentasi	
<b>GAYA PRESENTASI</b>	Menggugah semangat pendengar	Membuat pendengar paham, hanya sesekali saja memandang catatan	Lebih banyak membaca catatan	Selalu membaca catatan (tergantung pada catatan)	Tidak berbunyi	

## FORMAT RANCANGAN TUGAS

Nama Mata Kuliah : Strategi Pengembangan Moral dan Karakter AUD  
Program Studi : PG PAUD  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

sks : 3  
Pertemuan ke : 9 - 16

### A. TUJUAN TUGAS:

Mendesain program pstrategi pengembangan moral dan karakter

### B. URAIAN TUGAS:

a. Obyek Garapan: Program Pengembangan MORal dan Karakter AUD

b. Batasan yang harus dikerjakan:

Membuat rancangan program strategi pengembangan moral dan perilaku AUD berdasar salah satu paradigma konsep perkembangan yang diacu.

c. Metode/Cara Pengerjaan (acuan cara pengerjaan):

- Memilih salah satu paradigma moral yang digunakan.
- Membuat rancangan program strategi pengembangan moral dan karakter(LK3)
- Menerapkan program strategi pengembangan moral dan karakter dalam role play di kelas dan aplikasi di sekolah
- Membuat laporan hasil program yang telah diterapkan (jika memungkinkan secara visual/audio-visual)
- Mempresentasikan hasil program pengembangan disertai dengan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap perilaku moral anak di sekolah

d. Deskripsi Luaran tugas yang dihasilkan:

1. Paper laporan hasil program perubahan perilaku yang berisi:
  - ✓ LATAR BELAKANG;
  - ✓ TUJUAN;
  - ✓ TINJAUAN TEORITIS;
  - ✓ Prosedur pelaksanaan PROGRAM;

- ✓ LAPORAN HASIL PROGRAM;
- ✓ KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.

✓ Dijilid dan diketik dengan komputer dengan font: Arial (11) atau Calibri (12) atau Times New Roman (12), dengan spasi

1.

2. Sajian Powerpoint yang menarik mengenai proses program strategi pengembangan yang dilakukan yang berisi laporan visual atau audio-visual dari proses yang dilaksanakan.

### **C. KRITERIA PENILAIAN (50%)**

1. Kebenaran/keberhasilan model

2. Kreativitas

3. Daya Tarik Komunikasi

a. komunikasi tertulis

b. Komunikasi lisan

## GRADING SCHEME

### KRITERIA 1: KEBENARAN/KEBERHASILAN PROGRAM

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
KETEPATAN PROGRAM SECARA TEORITIS	Program yang dipilih sangat logis dan meyakinkan secara teoritis untuk mengubah perilaku subjek	Program yang dipilih didasari dengan konsep teoritis	Dasar pemilihan program kurang logis secara teoritis (konseptual)	Pemilihan program tidak didasari oleh konsep yang ada	Tidak ada dasar sama sekali	
KEBERHASILAN PROGRAM	Program dapat langsung mengubah perilaku subjek	Program dapat mengubah perilaku subjek, walaupun memerlukan waktu lebih dari 2 minggu	Subjek belum menunjukkan perubahan perilaku, namun telah menyadari dan memiliki keinginan untuk berubah	Subjek tidak mau berubah dan tetap bertahan dengan perilakunya	Tidak ada program	

### KRITERIA 2: KREATIVITAS

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
PEMILIHAN KASUS/OBJEK PERILAKU	Kasus/Objek perilaku yang dipilih kompleks dan sangat jarang ditemui	Kasus/Objek perilaku yang dipilih kompleks walau sering ditemui	Kasus/objek perilaku yang dipilih sederhana	Kasus/Objek mencontoh dari buku/orang lain	Kasus/Objek yang dipilih secara asal	

**KRITERIA 3a: KOMUNIKASI TERTULIS**

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
<b>BAHASA PAPER</b>	Bahasa menggugah pembaca untuk mencari tahu konsep lebih dalam	Bahasa menambah informasi pembaca	Bahasa deskriptif, tidak terlalu menambah pengetahuan	Informasi dan data yang disampaikan tidak menarik dan membingungkan	Tidak ada hasil	
<b>KERAPIAN PAPER</b>	Paper dibuat dengan sangat menarik dan menggugah semangat membaca	Paper cukup menarik, walau tidak terlalu mengundang	Dijilid biasa	Dijilid namun kurang rapi	Tidak ada hasil	

**KRITERIA 3b: KOMUNIKASI LISAN**

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
<b>ISI</b>	Memberi inspirasi pendengar untuk mencari lebih dalam	Menambah wawasan	Pembaca masih harus menambah lagi informasi dari beberapa sumber	Informasi yang disampaikan tidak menambah wawasan bagi pendengarnya	Informasi yang disampaikan menyesatkan atau salah	
<b>ORGANISASI</b>	Sangat runtut dan integratif sehingga pendengar dapat mengkompilasi isi dengan baik	Cukup runtut dan memberi data pendukung fakta yang disampaikan	Tidak didukung data, namun menyampaikan informasi yang benar	Informasi yang disampaikan tidak ada dasarnya	Tidak mau presentasi	
<b>GAYA PRESENTASI</b>	Menggugah semangat pendengar	Membuat pendengar paham, hanya sesekali saja memandang catatan	Lebih banyak membaca catatan	Selalu membaca catatan (tergantung pada catatan)	Tidak berbunyi	

# BAB I

## PENDAHULUAN

Anak dilahirkan dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Berbagai potensi berupa fisik, akal, hati, dan kemauan yang dimiliki memungkinkan setiap anak mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup. Karakter sebagai integrasi potensi akal, hati, dan perilaku merupakan salah satu bekal menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakter sebagaimana aspek perkembangan anak yang lain, berkembang dipengaruhi oleh beragam faktor baik dari dalam maupun luar diri. Menurut Bronfenbrenner (dalam Santrock, 1995; Beck, 1994) mengenai Teori Sistem Ekologi, perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan sistem yang kompleks yang ada di sekitar anak. Salah satu sistem ekologi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah sistem mikro. Sistem mikro mengacu pada aktivitas dan pola interaksi lingkungan yang ditemui anak setiap hari. Keluarga, tetangga, teman sebaya, dan sekolah merupakan lingkungan terdekat yang ada di sekitar anak. Bronfenbrenner (dalam Beck, 1994) menekankan adanya hubungan dua arah dan saling mempengaruhi antara interaksi satu dengan yang lain. Pola asuh keluarga mempengaruhi perkembangan anak, sebaliknya sikap dan perilaku anak juga akan mempengaruhi sikap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Selain sistem mikro, Bronfenbrenner juga menekankan pentingnya sistem makro dalam perkembangan anak. Sistem makro merupakan level paling luar yang berisi nilai, hukum, dan budaya yang mempengaruhi pengalaman dan interaksi di sistem ekologi lainnya. Dampak globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan contoh sistem makro yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan anak usia dini. Burbules dan Torres (dalam Kartadinata, 2010)

menyatakan bahwa saat ini kita hidup dalam situasi yang pada masa tersebut perubahan teknologi dan ilmu berubah sangat pesat. Sebagai sebuah sistem internasional perubahan tersebut berdampak terhadap berbagai kelompok sosial, aspek kehidupan, perubahan filosofi dan nilai kehidupan. Globalisasi menyebabkan perubahan sosial yang semakin sulit diramalkan. Dampak positif globalisasi dapat diamati dari semakin pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi, nilai budaya, kemajuan komunikasi dan transportasi, serta pertukaran budaya dan ekonomi antar bangsa. Adapun dampak negatif berupa terjadinya tingkat persaingan yang semakin tinggi, kegoncangan budaya, serta terjadinya pergeseran nilai dan norma yang menimbulkan kompleksitas sehingga dapat mengakibatkan berbagai gangguan perilaku dan penyakit mental pada individu yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan.

Pesatnya tuntutan perubahan berpengaruh pula pada pola interaksi orang dewasa dengan anak. Salah satu contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah cara pemberian motivasi yang secara tidak disadari semakin meningkatkan rasa persaingan antar individu. Guru dan orangtua memotivasi anak agar selalu lebih unggul dari anak lain, rankingisasi mengajarkan anak bahagia dengan mengalahkan teman, serta berbagai fenomena di lapangan secara tidak kita sadari telah membentuk perilaku menang kalah dalam diri guru dan orangtua yang berdampak pada perkembangan karakter dan kepribadian anak. Tekanan yang terus meningkat dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta perubahan dalam interaksi keluarga berdampak pula pada terjadinya perubahan sosial yang dialami anak.

Sistem makro pada bangsa Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari banyak suku, agama, nilai-nilai budaya dan berpedoman pada dasar Negara Pancasila, mempengaruhi pembentukan karakter individu di dalamnya sebagai bangsa yang toleran, ramah, gotong royong, menjunjung tinggi nilai moral dan agama. Namun akhir-akhir ini banyak fenomena yang menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam kehidupan



bangsa Indonesia. Kasus kekerasan massal baik perkelahian antar suku, pelajar, maupun kelompok, yang berdampak kematian mencapai angka 6.047 dalam rentang waktu tiga tahun (Tadjoeddin, dkk, 2004), kasus korupsi berdasar hasil survey *Transparency International* tahun 2000-2004 mencapai 1.078 kasus. Fenomena sex bebas dan aborsi menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya, sebanyak 2-2,6 juta remaja menggugurkan kandungannya setiap tahun (SKDI, 2004), serta kasus penyalahgunaan narkoba juga semakin memprihatinkan dan telah menyebabkan 1500 remaja meninggal (BNN, 2012).

Selain dampak secara komunal, akhir-akhir ini bertambah pula jumlah anak yang rendah ketrampilan sosial untuk berinteraksi positif dengan yang lain, memecahkan masalah, mengikuti perintah, dan berpartisipasi dalam pembelajaran sosial dan akademik. Hal tersebut mengakibatkan sebagian anak menarik diri dari teman sebaya, merasa kesepian, serta menunjukkan tingkat perilaku agresi yang tinggi (McGinnis dan Goldstein, 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah pada masa kanak-kanak akan berdampak pada masa-masa berikutnya. Campbell dan Ewing (dalam Foot, Woolson, Terras, dan Norfolk, 2004) menyatakan bahwa perilaku disruptif selama masa kanak-kanak menunjukkan fakta yang jelas sebagai perilaku anti sosial awal, sehingga anak tersebut memiliki resiko tinggi untuk secara menetap mengalami gangguan perilaku pada masa-masa berikutnya. Anak dengan kesulitan sosial, emosi, dan perilaku akan terhambat untuk berpartisipasi secara penuh dalam implementasi kurikulum prasekolah dan kesempatan memperoleh pendidikan, serta dalam mengoptimalkan kemampuan mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa kondisi anak yang cenderung menentang dan oposisional merupakan dasar timbulnya konflik dan kegagalan dengan teman sebaya serta

guru selama sekolah dasar, dan akan berkembang menjadi perilaku antisosial di sekolah menengah dan tinggi. Pada akhirnya, perilaku tersebut berisiko untuk menjadi delinkuensi pada masa remaja berupa kegagalan di sekolah, *drop out*, pemakaian narkoba, perilaku seksual berisiko tinggi, dan depresi (Reid, Patterson, dan Synder, 2002). Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa agresi pada masa kanak-kanak dapat memprediksi delinkuensi, kegagalan akademik, dan penyalahgunaan narkoba pada masa remaja (Ramsden dan Hubbard, 2002). Beberapa contoh kejadian di Indonesia dapat diamati dari kasus bunuh diri anak yang semakin meningkat (Hidayat dalam Republika, 2004) dan angka *bullying* pada anak SD dan SLTP yang semakin memprihatinkan (Antara News, 2010; Kompas, 2011).

Fenomena komunal dan personal yang diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan karakter bangsa Indonesia yang semakin jauh dari harapan para pendiri bangsa dan amanat UUD 1945. Mensikapi kondisi ini, Menteri Pendidikan Muhammad Nuh (dalam Antaranews, 2010) mencanangkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Muhammad Nuh menyatakan bahwa pendidikan karakter akan diterapkan di semua jenjang pendidikan, namun porsinya akan lebih besar di Sekolah Dasar (SD). Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa.

Karakter dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya (Poerwadarminta dalam Sumantri, 2011). Sedangkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, pengertian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik)

yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam Kemendiknas (2010) diuraikan bahwa upaya pembangunan karakter bangsa diupayakan dengan bersungguh-sungguh membangun karakter individu (warga negara). Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

Secara lebih rinci, dalam Kemendiknas (2010) menguraikan karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani megambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Uraian mengenai berbagai nilai karakter tersebut menjadi indikator bagi para pendidik dan orang dewasa di sekitar anak untuk membantu anak mengembangkan nilai-nilai tersebut di dalam dirinya. Pada kenyataannya, mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Berbagai upaya pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dengan memasukkan mata pelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dalam kurikulum di sekolah seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan berbagai muatan lokal sekolah yang mengajarkan nilai-nilai. Namun, Buchori (1992:8) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama tersebut. Ketidakeimbangan itu mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama, antara pengetahuan moral dengan perilaku moral.

Praktik pendidikan di sekolah yang masih menekankan pada aspek kognitif semata sebenarnya bertentangan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, tersirat bahwa proses pendidikan diharapkan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik baik kognitif (cerdas, berilmu,

kreatif), afektif (beriman, bertakwa, bertanggung jawab) maupun konatif (sehat, cakap, mandiri). Dengan demikian, proses pendidikan yang masih menekankan pada aspek kognitif saja, masih belum dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter, dimana pembentukan karakter bangsa dimaknai sebagai keterpaduan olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa.

Keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa dalam pembentukan karakter didukung oleh beberapa teori yang mendasarinya. Ryan (1999) menguraikan tentang tiga komponen dalam karakter atau moral, yaitu *knowing the good*, *loving the good*, dan *doing the good*. Ketiga komponen ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagai suatu integrasi karakter. Kompleksitas karakter tersebut memerlukan adanya berbagai sudut pandang untuk membangun paradigma mengenai perkembangan karakter, baik dari perkembangan kognitif, perilaku, maupun afeksi atau emosi (Ryan, 1986; Nucci, 1989). Arsenio dan Lemerise (2010) menegaskan adanya perdebatan mengenai pengaruh ranah kognitif dan afektif terhadap moralitas masih menjadi perdebatan sejak lebih dari seperempat abad. Ranah afeksi lebih menekankan pada empati sebagai dasar tindakan moral, adapun ranah kognitif menekankan pada *social cognition*, *moral reasoning*, dan peran penting proses kognitif. Aspek kognitif dalam perkembangan moral, berkaitan dengan kapasitas kecerdasan yang dimiliki. Adanya pertimbangan mengenai sebab-akibat terhadap diri dan masyarakat serta konsekuensi yang dialami dari suatu tindakan merupakan salah satu indikator proses intelektual dalam bermoral. Piaget dan Kohlberg (Santrock, 2002; Beck, 2004)

merupakan tokoh kognitif yang menekankan pentingnya kecerdasan dalam membentuk moralitas anak.

Berbeda dengan para tokoh kognitif, tokoh-tokoh afektif seperti Hoffman, Eisenberg, dan Nodding lebih mengamati peran afeksi atau emosi dalam pembentukan moral (Kurtines & Gerwitz, 1992; Nodding: 2008; Eisenberg, 2000). Hoffman (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992) menyatakan bahwa empati menjadi dasar perbuatan moral terutama berkaitan dengan motivasi dalam melakukan tindakan moral. Hal yang mendorong seseorang meninggalkan perbuatan atau hal-hal tertentu yang sebenarnya ia inginkan, semata-mata karena hal atau perbuatan tersebut akan melukai orang lain. Empati dan rasa bersalah melandasi perbuatan dan dipandang sebagai motif yang dapat dipercaya. Empati merupakan suatu prasyarat yang telah mengalami perkembangan bagi perasaan bersalah. Sedangkan bagian penting dari perasaan moral adalah kecintaan terhadap diri sendiri yang akan terus tumbuh menjadi cinta terhadap keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya. Eisenberg (2000) menambahkan adanya empati dan penghargaan mendasar terhadap orang lain sebagai dasar proses perasaan moral. Dorongan emosional dalam membentuk empati merupakan motivator kunci perilaku moral. Gilligan (dalam Walker, 2006: 94) dipandang sebagai pelopor dalam perkembangan moral yang menekankan pada ranah afeksi. Gilligan mendebat teori Kohlberg tentang perkembangan moral berdasar perbedaan orientasi moral antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diamati dengan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi hidup antara laki-laki dan perempuan. Penalaran moral perempuan menekankan pada etika kepedulian (*an ethic of care*), sedangkan penalaran moral laki-laki lebih menekankan pada etika keadilan (*an ethic of justice*).

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan perkembangan moral/karakter anak dapat dibedakan berdasar tingkat kecerdasan dan jenis kelamin. Perbedaan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak berdasar kondisi internal dari dalam diri anak.

Selain perbedaan dalam perkembangan karakter, yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter adalah adanya integrasi ketiga komponen baik kognitif, afektif, maupun perilaku. Hal ini berdampak pada proses pembentukan karakter yang seharusnya diberikan kepada anak. Upaya pembentukan karakter anak idealnya berkesinambungan dan komprehensif. Kemendiknas (2010) menetapkan tanggung jawab membangun karakter bangsa adalah tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat. Keluarga sebagai satuan terkecil dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai lingkungan awal pembelajaran karakter. Namun terjadinya perubahan interaksi dalam keluarga dewasa ini, dimana keluarga sering kurang menyediakan pengawasan dan bimbingan moral dibanding dengan generasi sebelumnya (Benigni dalam Larson, 2009) merubah fungsi keluarga yang seharusnya menjadi tempat utama yang bertanggung jawab terhadap anak, beralih pada fungsi sekolah sebagai tempat utama bagi anak menghabiskan banyak waktunya, sehingga sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar tetapi juga mengajarkan anak untuk dapat memperoleh dukungan sebagai respon dari dampak perubahan sosial yang dialami anak (McGinnis dan Golstein, 2003).

Sekolah saat ini berperan sebagai kepanjangan keluarga dalam melanjutkan pembelajaran karakter. Kondisi ini disikapi oleh Menteri Pendidikan Muhammad Nuh dengan menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, namun porsi akan lebih besar di Sekolah Dasar. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat di

jiwa anak-anak hingga kelak dewasa (Antara News, 2010). Bennett, dkk (1999: 50) mengemukakan bahwa usia SD merupakan usia penting yang akan membantu anak mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai yang akan terus mereka bawa dalam hari-hari mereka. SD merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan di masa-masa selanjutnya, karena kesuksesan di setiap level tergantung pada persiapan sebelumnya. Ryan dan Bohkin (dalam O'Sullivan, 2012:67) menyatakan terdapat beberapa alasan penting mengapa sekolah harus mengembangkan karakter, pertama secara sejarah sejak jaman dulu sekolah bertujuan untuk membantu siswa menjadi cerdas dan baik; kedua sekolah memiliki mandat dari masyarakat maupun pemerintah untuk mendidik karakter siswa; ketiga siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah; dan alasan terakhir didasari oleh teori-teori perkembangan, seperti teori Piaget, Kohlberg, dan Vygotsky, yang menekankan bahwa anak melanjutkan perkembangan moral mereka selama usia sekolah dan perkembangan karakter baik atau buruk akan sangat dipengaruhi sekolah pada tahun-tahun pertama.

Pentingnya peran pendidikan dalam pembentukan karakter anak dijadikan sebagai salah satu strategi pengembangan karakter bangsa. Dalam Kemendiknas (2010) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembangunan karakter bangsa, yang dapat dilakukan dengan dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri



berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, Yusuf dan Nurihsan (2008; 4) menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Mengacu pada ketiga komponen ini maka penerapan pendidikan perlu dimanifestasikan baik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, iklim dan budaya sekolah, serta dalam berbagai kegiatan pembinaan siswa melalui beragam program pengembangan karakter.

Kesadaran akan perlunya penanganan untuk meningkatkan perilaku anak yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan telah banyak dilakukan, namun penanganan terhadap anak secara individual, seringkali mengakibatkan anak semakin merasa kesepian dan ditolak oleh lingkungan sosialnya (McGinnis & Goldstein, 2003). Menurut Katz (2012), proses pembelajaran dalam kelas ibarat aliran air sungai yang terus mengalir dan mengalami perubahan, ketika anak yang berkebutuhan khusus diberi perlakuan secara individual di luar proses pembelajaran, anak akan kembali ke kelas dalam keadaan bingung dan kehilangan beberapa proses yang sudah terjadi. Kondisi tersebut kurang menguntungkan dan semakin menguatkan perlunya penanganan secara terencana sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, khususnya anak usia dini.

## BAB II

### PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

#### A. Pembentukan Karakter Anak

##### 1. Karakteristik Perkembangan Anak

Usia kronologis dalam penelitian perkembangan merupakan salah satu variabel penting yang akan sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek variabel yang akan diukur. Hal ini terutama terkait dengan karakteristik dan keunikan setiap tahapan usia yang membedakan dengan tahapan-tahapan berikutnya. Begitu pula dengan masa kanak-kanak yang memiliki banyak keunikan. Masa kanak-kanak dibedakan menjadi masa kanak-kanak awal, tengah, dan akhir (Hurlock, 1993; Santrock, 1995; Papalia, Olds, & Feldman, 2002). Tahapan ini umumnya berada pada usia kronologis dua sampai dengan sebelas tahun. Papalia, Olds, & Feldman (2002:294) mengategorikan anak usia 6-11 tahun sebagai masa *middle childhood*. Santrock (1998) menjadikan kategori ini dalam masa tengah dan akhir masa kanak-kanak, yang disebut pula sebagai usia sekolah (Hurlock, 1993:156).

Perkembangan masa tengah bagi anak-anak ditandai dengan beberapa karakteristik khusus baik dari aspek perkembangan kognitif, sosial emosi, maupun perkembangan moral. Berdasar perkembangan aspek kognitif, Piaget (dalam Berk, 1994; Santrock, 1995; Papalia, Olds, & Feldman, 2002) memasukkan anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkrit. Masa ini ditandai dengan kemampuan anak menggunakan proses mental untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dan anak mampu menalar secara lebih logis, fleksibel, dan terorganisir dibanding tahap kognisi

sebelumnya. Hal ini karena anak telah dapat menggunakan beragam aspek dari situasi yang dialami, tidak hanya bersumber dari egosentris anak sendiri. Tahap operasional konkrit memungkinkan anak untuk berpikir spasial, sebab akibat, klasifikasi, konservasi/kekalkan, penalaran induktif dan deduktif, urutan, dan kemampuan berhitung tanpa menggunakan jari (Papalia, Olds, & Fieldman, 2002:313).

Selain berada dalam tahap operasional konkrit dalam perkembangan kognitifnya, masa anak tengah dapat diamati dari fase perkembangan psikososial menurut Erikson. Perkembangan psikososial usia 6-10 tahun ditandai sebagai tahap industri atau inferioritas (Hasan, 2006: 194). Tahap ini ditandai dengan penentuan harga diri (*self-esteem*) berdasar pada cara pandang anak terhadap kemampuannya dalam bekerja yang menghasilkan. Masa industri merupakan waktu bagi anak untuk belajar ketrampilan berkarya yang dianggap penting dalam budaya dimana anak tinggal. Anak belajar nilai sosial dan membandingkan kemampuannya dengan anak sebayanya. Jika anak merasa tidak mampu, anak akan cenderung mencari perlindungan dari keluarga dan mengembangkan inferioritas atau rendah diri, sebaliknya jika anak terlalu merasa mampu, anak juga cenderung akan mendapat penolakan sosial karena menjadi anak yang tidak menyenangkan untuk diajak bermain oleh teman-teman sebayanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2002:348).

Dalam perkembangan aspek emosi, anak usia ini mulai mengembangkan rasa malu dan bangga. Anak juga menjadi lebih mampu berempati dan mulai mengembangkan perilaku prososial sebagai tanda penyesuaian yang positif. Anak yang prososial ditandai dengan kemampuannya untuk cenderung bertindak tepat sesuai dengan situasi sosial yang

dihadapi, relatif terbebas dari emosi negatif, dan mampu mengatasi masalah secara konstruktif (Papalia, Olds, & Feldman, 2002:349).

Berdasar uraian mengenai perkembangan kognitif dan sosial emosi dapat disimpulkan bahwa kognitif dan sosial emosi menjadi dasar penting bagi perkembangan moral anak. Teori Piaget mengungkapkan bahwa kematangan kognitif dan pengalaman sosial berperan dalam pemahaman moral anak. Kemampuan anak belajar tentang keadilan, timbal balik, konsekuensi, hukuman, dan tanggung jawab diperoleh anak dari aktivitas dengan teman sebaya, sedangkan menurut perspektif Psikoanalisa dan Psikososial Erikson, internalisasi nilai dan norma sosial diperoleh anak dari hubungan positif antara orangtua dan anak. Pertukaran emosional antara orangtua dan anak yang mendukung terbentuknya ikatan kelekatan menjadi dasar penting perolehan standar moral bagi anak. Keikutsertaan anak dalam aktivitas-aktivitas moral bersama orangtua, seperti menolong membereskan mainan, membersihkan susu yang tumpah, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang menjadi tanggung jawab ayah atau ibu, akan mengembangkan perkembangan hati nurani anak (Berg, 1994:477).

Dalam setiap aspek perkembangan, terdapat harapan dan tuntutan dari lingkungan yang harus dicapai anak. Havighurst menyebut hal tersebut dengan istilah tugas perkembangan. Havighurst (dalam Hurlock, 1993: 28) menguraikan tugas perkembangan anak usia SD terdiri dari kemampuan anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan; perkembangan ketrampilan dasar calistung; perkembangan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari; belajar bergaul dan bekerja kelompok sebaya; belajar menjadi pribadi yang mandiri; mempelajari ketrampilan fisik sederhana; perkembangan kata hati, moral, dan nilai;

membina hidup sehat; belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, perkembangan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial; serta mengembangkan peran dan sikap awal untuk merencanakan masa depan. Havighurst menekankan pentingnya pencapaian tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan agar individu siap memasuki tahap perkembangan berikutnya. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan setiap tahap memberikan kebahagiaan dan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan di tahap selanjutnya. Terkait dengan perkembangan aspek moral, masa anak merupakan masa awal bagi perkembangan kata hati, moral, dan nilai. Dengan demikian, keberhasilan pencapaian tugas perkembangan moral masa anak akan menjadi penentu bagi perkembangan moral di fase berikutnya.

Berdasar uraian mengenai perkembangan aspek kognitif, sosial emosi, dan moral tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak dapat dikaji berdasar teori Sistem Ekologi menurut Bronfenbrenner (Berg, 1994:25). Teori ini memandang anak berkembang dalam sebuah hubungan sistem yang kompleks yang dipengaruhi oleh tingkatan-tingkatan lingkungan di sekitarnya. Tingkatan tersebut terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan paling dalam yang terdekat dengan aktivitas dan interaksi anak sehari-hari. Rumah, sekolah, tetangga, dan teman sebaya merupakan mikrosistem yang berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Selain mikrosistem, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan mesosistem, yaitu lingkungan yang lebih besar yang mengacu pada keterkaitan antar mikrosistem, misalnya hubungan antara sekolah dengan rumah, tetangga dengan keluarga, atau bentuk-bentuk hubungan lain yang menunjukkan adanya interaksi

antar mikrosistem. Sistem yang ketiga dalam teori ekologi adalah eksosistem yang berkaitan dengan setting sosial yang tidak selalu melibatkan anak secara langsung namun mempengaruhi pengalaman anak. Kondisi tersebut dapat berupa tempat kerja orangtua, jaminan kesehatan di masyarakat, dan beberapa kondisi lainnya. Adapun yang keempat yakni makrosistem, merupakan tingkatan paling luar dalam model Bronfenbrenner yang berisi nilai, hukum, dan budaya dimana anak tinggal. Kebijakan hukum yang berlaku di sebuah negara atau nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat dimana anak tinggal, akan mempengaruhi perkembangan anak.

Di masa anak tengah (usia sekolah) pengaruh mikrosistem berupa interaksi teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan. Papalia, Olds, & Feldman (2002:359) mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak tengah kelompok teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan anak, anak bermain bersama, belajar perilaku yang tepat sesuai peran jenisnya, dan menggabungkan peran jenis ke dalam konsep diri mereka. Pada masa ini, kecenderungan berkelompok disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Umumnya anak perempuan lebih matang daripada anak laki-laki. Anak juga mulai menjauh dari pengaruh orangtua dan perspektif baru dari teman sebaya memberi mereka kemampuan untuk membuat penilaiannya sendiri.

Dalam interaksi dengan teman sebaya, anak belajar mengenai aturan, ketrampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berperan sesuai tuntutan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, proses belajar anak dari lingkungan mikro, dapat dioptimalkan dengan memberi kesempatan bagi anak berinteraksi secara kelompok dengan teman sebaya, selain itu mendorong anak untuk menghasilkan suatu karya juga akan dapat meningkatkan rasa bangga dan konsep diri yang positif pada diri anak. Konsep diri yang

positif merupakan kunci sukses, pengembangan konsep diri atau harga diri yang sehat sangat penting bagi kebahagiaan dan kesuksesan anak dan remaja. Anak dengan konsep diri positif akan mampu bertindak mandiri, mengambil tanggung jawab, mentolerir frustrasi, menghadapi tantangan dan tugas baru, serta mampu mengelola emosi positif dan negatif dengan baik (<http://childdevelopmentalinfo.com>). Greenberg (1991) menekankan pada konsep mengenai cinta, kepercayaan, dan pertemanan sebagai pusat bagi perkembangan karakter dan diinternalisir selama terbentuknya hubungan awal tersebut.

Berdasar pemaparan mengenai perkembangan anak usia sekolah dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah telah memiliki kemampuan untuk menggunakan proses mental dalam memecahkan masalah-masalah yang nyata dan anak mampu menalar secara lebih logis, fleksibel, sebab akibat, dan terorganisir. Merujuk pada pendapat Piaget, kapasitas kognitif dapat dijadikan sebagai indikator perkembangan moral anak. Sedangkan berdasar perkembangan psikososial, anak telah berada pada tahap industri yang ditandai dengan kemampuan untuk berkarya, lebih mampu berempati, dan mulai mengembangkan perilaku prososial. Anak juga mulai menjauhkan diri dengan pengaruh orangtua dan telah mengembangkan kemampuan berkelompok dengan teman sebayany dan kecenderungan berkelompok dengan jenis kelamin, serta menunjukkan perbedaan tingkat kematangan antara laki-laki dan perempuan. Karakteristik anak pada tahap industri ini mengindikasikan adanya masa peka perkembangan empati dan perilaku prososial anak. Dengan demikian, stimulasi guna meningkatkan empati anak dapat lebih optimal dan efektif saat dilakukan pada tahap ini. Hal tersebut mengacu pada pentingnya periode peka atau kritis (*critical period*) dalam optimalisasi perkembangan anak (Hurlock, 1993)

dan secara lebih rinci, Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999) menjelaskan mengenai peluang waktu pada masa kanak-kanak yang menimbulkan perubahan secara signifikan sebagai interaksi yang kompleks antara struktur tubuh internal anak dengan otak dan pengalaman secara fisik dengan lingkungan sosial. Selama masa tersebut, yang dikenal dengan istilah *windows of opportunity for development and learning*, pengaruh lingkungan akan lebih berpengaruh dibanding masa-masa lain.

### 1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sifat-sifat melekat dalam diri yang menjadi ciri dan identitas individu yang bersifat tetap mengatasi pengalaman-pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter diperoleh dari kebiasaan hidup yang telah menjadi sifat tetap dalam diri seseorang (Adisusilo, 2012). Suryadi (2011) menyatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebuah instrumen untuk menilai, mengesankan, memberikan tanda khusus, dan watak khusus (*Kamus Besar Oxford English Dictionary*). Tanda khusus ini adalah yang membedakan dari yang lain sehingga dapat mengukir kesan khusus (Kupperman dalam Suryadi: 2011).

Istilah karakter dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan watak, adalah sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan *trade mark* orang tersebut (Wahyu, 2011: 227). Pemerintah Republik Indonesia (2010:7), mengartikan karakter sebagai “nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa,



serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan". Pengertian karakter tersebut sejalan dengan pendapat Walberg & Wyne (dalam Nucci, 1989) yang menyatakan bahwa karakter merupakan suatu keterlibatan perilaku dan kata-kata yang relevan secara moral. Karakter baik atau buruk dapat diamati dari perilaku seseorang, karakter dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh perasaan dan nilai-nilai yang dianut. Berkaitan dengan nilai dalam karakter, Seligman dan Peterson (2004) mengidentifikasikan karakter sebagai cerminan dari enam kebajikan utama dalam diri individu, yang terdiri dari kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), *temperance*, dan transendensi (*transcendence*). Keenam kebajikan ini disebut sebagai kekuatan-kekuatan karakter sebagai komponen psikologis yang dimanifestasikan dalam kebajikan-kebajikan diri. Seligman dan Peterson meyakini bahwa orang yang berkarakter dapat diamati dari berbagai indikator kekuatan karakter tersebut.

Ryan dan Bohlin (1999) mengemukakan bahwa karakter merupakan pola perilaku konstitusi moral yang dimiliki individu. Setelah masa *toddler* setiap individu memiliki sebuah karakter yang menjadi predikat atau tanda mengenai cara-cara perilaku yang dikembangkan yang dapat diamati oleh lingkungan sekitarnya. Masing-masing individu akan ditandai dengan berbagai predikat seperti sabar, ulet, ramah, baik, dan sebagainya sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Dengan demikian, karakter baik merupakan pola perilaku yang lebih sering ditampilkan atau kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak yang sering dimunculkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, menyukai yang baik, dan melakukan yang baik

*(knowing the good, loving the good, and doing the good)*. Mengetahui yang baik meliputi kemampuan untuk memahami baik dan buruk. Hal ini terkait dengan pengembangan kemampuan untuk menilai suatu situasi, keadaan, pilihan terhadap hal-hal baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Pengertian menyukai yang baik berarti mengembangkan serangkaian perasaan dan emosi moral, yang meliputi kecintaan terhadap hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk/jahat sebagai wujud empati terhadap orang lain. Hal ini melibatkan keinginan berbuat benar, menyukai hal-hal baik sebagai wujud kecintaan dan penghargaan terhadap orang lain meskipun kita menyadari bahwa orang lain berbuat salah. Adapun pengertian melakukan yang baik berarti setelah kita berpikir tentang sesuatu yang baik, maka kita terdorong untuk melakukan tindakan yang baik. Ketiga komponen ini baik *knowing the good, loving the good*, maupun *doing the good*, melibatkan kepala, hati, dan tangan sebagai suatu integrasi karakter.

Sejalan dengan pengertian karakter menurut Ryan, Lickona sebelumnya telah membahas tentang pengertian karakter baik (1991) yang menekankan pada tiga bagian yang saling berhubungan yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral sebagai satu kesatuan karakter. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Secara lebih rinci, Lickona (2005) mendefinisikan karakter terdiri dari dua bagian yang terinterkoneksi, yaitu *performance character* dan *moral character*. *Performance character* merupakan kualitas diri yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi-potensi unggul dalam diri, baik prestasi akademik, kegiatan ekstra kulikuler, tempat kerja, maupun area lain. *Moral character* merupakan suatu orientasi hubungan yang terdiri dari kualitas-kualitas

hubungan yang dibutuhkan untuk keberhasilan hubungan interpersonal dan perilaku etis. Individu dengan karakter yang baik memiliki integrasi kedua komponen baik *performance character* maupun *moral character* sebagai satu kesatuan dalam diri.

Menurut Lickona (1991) karakter yang baik merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial dewasa ini terutama semenjak para generasi muda menghadapi berbagai kesempatan, tantangan, dan bahaya yang tidak diketahui oleh generasi-generasi sebelumnya. Berbagai pengaruh negatif dari media dan sumber-sumber eksternal menjadi tekanan besar bagi generasi sekarang. Dalam waktu yang bersamaan, orang tua dan anak semakin sedikit memiliki waktu kebersamaan mereka.

Tantangan yang semakin berat yang dihadapi generasi saat ini membutuhkan kekuatan karakter dalam diri masing-masing individu. Karakter berfungsi sebagai pertahanan diri. Individu dengan karakter yang kuat akan mampu bertahan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari luar diri dan mampu memilih pilihan hidup yang positif bagi keberhasilan di masa dewasanya.

Individu dengan karakter yang baik dapat benar-benar menjadi manusia yang memiliki pikiran, hati, dan kemauan untuk mampu mencintai dan bekerja sebagai ciri manusia yang matang (Lickona, 2005). Karakter yang baik merupakan syarat bagi terbentuknya suatu etika dalam pergaulan interpersonal maupun pembentukan pribadi dengan kondisi intrapersonal yang sehat.

Ryan (dalam Nucci: 1989) menyatakan bahwa manusia hidup dalam sebuah masyarakat. Bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah warisan moral. Masing-masing masyarakat memiliki pola-pola tertentu dalam perilaku, sifat-sifat karakter, dan kebajikan-kebajikan yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan

individu dan masyarakat. Karakter sebagai warisan moral yang perlu dijaga sejalan dengan pendapat Winataputra dan Saripudin (2011:13) yang menguraikan pentingnya pengembangan karakter bangsa karena karakter (1) merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Berdasar berbagai uraian mengenai pengertian karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai unik yang menjadi ciri khas seorang individu atau sekelompok individu yang menunjukkan keterlibatan perilaku dan kata-kata yang relevan secara moral, yang dapat diamati dari komponen *moral cognition*, *moral affection*, dan *moral action*. Karakter dapat diamati dari dua bagian interkoneksi antara *performance character* yang terdiri dari kekuatan-kekuatan untuk dapat menjadi individu yang berprestasi atau kualitas individu yang berhubungan dengan potensinya yang menonjol dan *moral character* yang terdiri dari kualitas-kualitas dalam menjalin hubungan. *Performance character* dapat berupa semangat, kerajinan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap yang positif, disiplin diri, dan kejujuran. Sedangkan *moral character* berupa integritas, keadilan, kepedulian, dan penghargaan yang dibutuhkan individu untuk sukses secara interpersonal.

## 2. Komponen Karakter

Karakter terdiri dari tiga komponen yaitu *knowing*, *affect*, dan *action*. Dalam komponen *knowing*, Ryan dan Bohlin (1989) meyakini bahwa individu mempelajari

moral tidak secara otomatis dan pasif namun melalui kapasitas kecerdasan yang dimiliki. Adanya pertimbangan mengenai sebab akibat terhadap diri dan masyarakat serta konsekuensi yang dialami merupakan salah satu indikator proses intelektual dalam bermoral. Pengetahuan moral dapat dikembangkan melalui bacaan dan aspek-aspek sejarah yang penting sehingga siswa mengetahui sejarah pendahulu dan dapat belajar dari kesuksesan para pendahulu. Selain *knowing*, komponen kedua yang menjadi bagian penting dalam mesin moral adalah *affection*. Komponen ini memberi tenaga untuk memutuskan alasan moral yang tepat untuk melakukan atau tidak melakukan alasan tersebut. Dalam pengembangan afeksi moral, guru maupun orangtua diharapkan mampu membantu individu untuk mencintai kebaikan. Salah satu cara belajar mencintai kebaikan adalah dengan mengembangkan komitmen. Selain itu, kemampuan mengembangkan hati nurani dan suara dari dalam diri merupakan perasaan yang akan membimbing individu dalam menentukan arah yang dipilih. Bagian penting lain dalam komponen afeksi moral adalah kecintaan terhadap diri, yang memperhatikan kesejahteraan diri sendiri. Perasaan ini akan mengembangkan cinta pada diri yang akan terus tumbuh menjadi cinta terhadap keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya. *Affect* memegang peranan penting dalam perkembangan moral karena *affect* menjadi jembatan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Komponen karakter yang ketiga adalah *action* atau tindakan. Terdapat tiga aspek penting dalam *action*, yaitu kemauan, kompetensi, dan kebiasaan. Kemauan diperlukan untuk mengerahkan dan menyalurkan energi moral. Hal ini membuat individu kuat untuk mengalahkan rasa malas, takut, dan kecenderungan pribadi yang kurang mendukung. Kompetensi mengacu pada sejumlah perilaku dan ketrampilan moral yang dibutuhkan dalam bertindak secara afektif. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk

mendengar, memahami, berempati, melayani orang yang membutuhkan, memimpin, dan menghadapi ketidakadilan. Kemauan dan kompetensi saja masih belum cukup untuk membentuk sebuah tindakan moral/karakter, karena kedua hal tersebut harus dapat menjadi kebiasaan yang dipraktekkan dan dibiasakan dalam merespon situasi sehari-hari. Dengan demikian, kebiasaan merupakan gabungan dari kemauan dan kompetensi yang dipraktekkan secara terus-menerus dalam merespon situasi.

Komponen karakter yang baik menurut Lickona (1991) terdiri dari tiga bagian karakter, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari enam aspek yang menonjol, yakni kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Aspek perasaan moral berkaitan dengan sisi emosional karakter. Aspek ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Aspek terakhir dalam karakter adalah tindakan moral sebagai hasil dari dua aspek karakter sebelumnya. Tindakan moral akan benar-benar terwujud dengan adanya kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dalam perkembangan teorinya, Lickona (2005) mendefinisikan karakter terdiri dari dua bagian yang terinterkoneksi, yaitu *performance character* dan *moral character*. *Performance character* merupakan kualitas diri yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi-potensi unggul dalam diri, baik prestasi akademik, kegiatan ekstra kulikuler, tempat kerja, maupun area lain. *Moral character* merupakan suatu orientasi hubungan yang terdiri dari kualitas-kualitas hubungan yang dibutuhkan untuk keberhasilan hubungan interpersonal dan perilaku etis. Individu dengan karakter yang

baik memiliki integrasi kedua komponen baik *performance character* maupun *moral character* sebagai satu kesatuan dalam diri.

## 2. Nilai Karakter

Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

(1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. (2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni (3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. (4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, karakter yang terbentuk dalam diri individu diperoleh dari keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga atau kinestetik, dan olah rasa. Berdasar sumber nilai dan empat bagian karakter

teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

**Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

NILAI KARAKTER BANGSA	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan



NILAI KARAKTER BANGSA	DESKRIPSI
	politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber: Pemerintah Republik Indonesia, 2010)

Selain nilai karakter berdasar rumusan pemerintah RI, rumusan mengenai nilai-nilai karakter banyak pula dikembangkan oleh para ahli. Diantara tokoh tersebut adalah Megawangi (2010) yang merumuskan sembilan pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak, yakni cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan patang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; serta toleransi, cinta damai, dan persatuan. Metode penanaman sembilan pilar karakter dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good*.

Aunillah (2011) memaparkan bentuk nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak di sekolah, yaitu kejujuran, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif, dan bersikap kritis. Menurut Lickona dkk (2007) dalam artikel mereka mengenai *Character Education Partnership* terdapat dua nilai utama yang perlu dikembangkan dalam pembentukan karakter anak, yakni *core ethical values* dan *supportive performance values*. Kedua nilai ini merupakan fondasi yang penting bagi pembentukan karakter dalam diri anak. *Core ethical values* merupakan nilai-nilai yang terdiri dari *caring* (peduli), *honesty* (jujur), *fairness* (adil), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (menghargai). Sedangkan *supportive performance values* terdiri dari *diligence* (rajin/tekun), *strong worth ethic* (menghargai etika dengan kuat), *perseverance* (tabah/kuat meghadapi kesulitan).

Selligman dan Peterson (2004) juga merumuskan nilai karakter yang disebut dengan istilah *six character strength*, yakni kearifan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, *temperance*, dan transendensi. Keenam kekuatan karakter tersebut terdiri dari beragam nilai baik.

Beragam uraian mengenai nilai karakter tersebut menjadi panduan bagi guru untuk menentukan nilai-nilai karakter apa saja yang akan menjadi iklim dan warna bagi lulusan sekolahnya masing-masing. Hal ini akan terkait erat dengan filosofi sekolah, visi, serta budaya di sekitar sekolah. Berikut ini penjelasan singkat mengenai tanggung jawab sebagai nilai karakter yang dianggap bersifat universal dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang lain:

#### a. Pengertian Tanggung Jawab sebagai Nilai Karakter

Lickona (1991) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan nilai moralitas utama yang berlaku secara universal. Secara literal, tanggung jawab berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab, dengan demikian tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberi respon terhadap apa yang orang lain inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk

saling melindungi satu sama lain. Terdapat beberapa sifat atau ciri dari sebuah tanggung jawab, yaitu:

- a. Tanggung jawab ditunjukkan melalui usaha seorang untuk mencoba melakukan sesuatu dengan beragam cara untuk mendukung satu sama lain, meringankan beban, dan membuat dunia atau lingkungan menjadi lebih baik bagi semua orang.
- b. Tanggung jawab merupakan sikap saling membutuhkan dan tidak mengabaikan orang lain, serta memberi pertolongan sebagai sebuah komitmen dalam diri.
- c. Tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk menyelesaikan pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.
- d. Tanggung jawab ditunjukkan dengan lebih mendahulukan kewajiban dari pada hak.

Parker (2013) mendefinisikan tanggung jawab sebagai kemampuan individu untuk diandalkan dan dapat dipercaya melalui kemampuannya menjaga komitmen dalam memenuhi kewajibannya. Bertanggung jawab meliputi berbagai kemampuan yang ditunjukkan dalam beragam ketrampilan karakter yang positif seperti kontrol diri, ketekunan, inisiatif, usaha, dan pencapaian tujuan. Kemampuan menunjukkan tanggung jawab dalam berbagai area kehidupan merupakan bagian penting untuk menjadi dan sukses sebagai pribadi yang berkarakter. Tanggung jawab merupakan sisi aktif moralitas yang meliputi kepedulian terhadap diri dan sesama, pemenuhan kewajiban, berkontribusi dalam masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik.

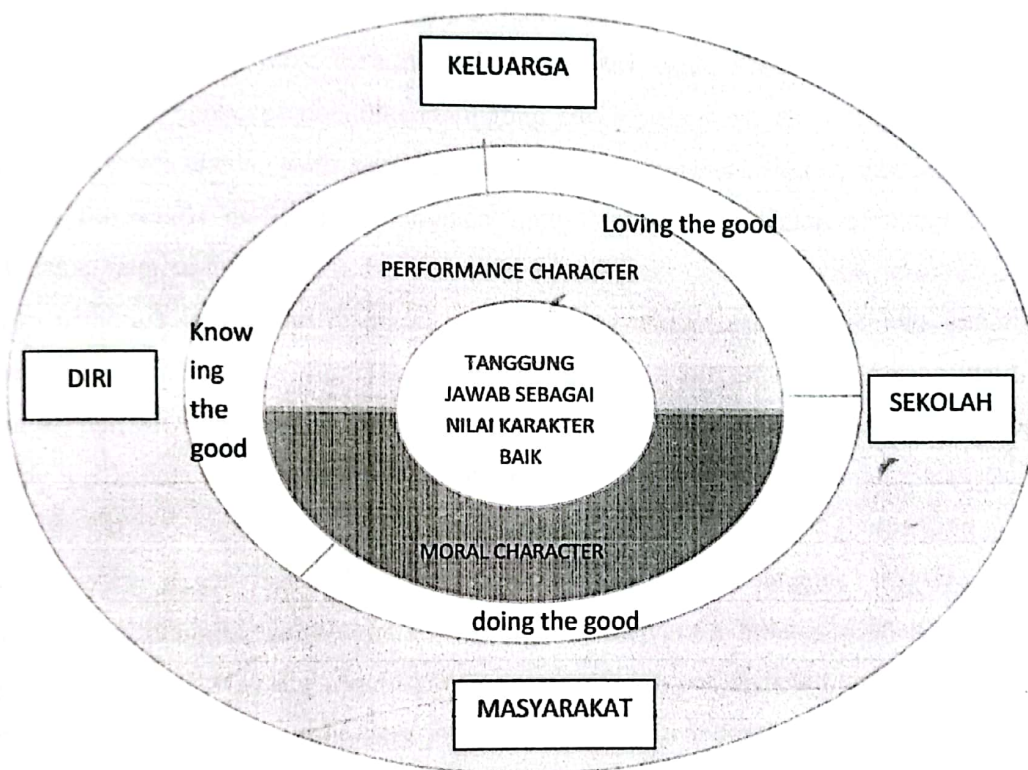
Tidak jauh berbeda dengan Lickona dan Parker, Glenn (1989) juga memandang tanggung jawab sebagai interaksi dengan lingkungan. Glenn menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan untuk mengenali dan bereaksi secara tepat. Tanggung jawab merupakan nilai yang dipelajari anak dari orangtua, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Kegagalan mempelajari tanggung jawab identik dengan kegagalan di sekolah, rumah, dan menjalin hubungan.

Tanggung jawab diartikan pula sebagai kemampuan untuk bekerja sama dan membuat pertimbangan. Hal ini berdampak pada kemampuan individu untuk memperhitungkan tindakan-tindakannya, kemampuan membuat keputusan, dan kemauan untuk menerima konsekuensi perilaku yang dimiliki (Fraisier, 2013).

Menurut Glasser dan Zennin (dalam Latipun, 2008) pribadi yang bertanggung jawab terbentuk dari kemampuan individu untuk mencapai kepuasan memenuhi kebutuhan dasar berupa cinta dan penghargaan. Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk menemukan hubungan personal dalam konteks sosial dan kultural. Hal ini berarti individu yang bertanggung jawab memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka (Corey, 2009). Dalam pendekatan Realitas, tujuan konseling yang ingin dicapai adalah membuat konseli mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan (Latipun, 2008; Covey, 2009). Kemampuan individu untuk mampu bertanggung jawab merupakan ciri orang yang sehat secara psikologis.

Berdasar berbagai uraian mengenai tanggung jawab tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk dapat

memegang komitmen pribadi yang ditunjukkan dalam kemampuan mengontrol diri, ketekunan, inisiatif, usaha, dan pencapaian tujuan, serta komitmen untuk memenuhi kewajibannya terhadap sesama baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang didasari dengan kemampuan mengambil keputusan yang baik dan menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Nilai tanggung jawab yang terbentuk menjadi karakter baik dalam diri individu ditinjau dari teori Lickona akan dapat divisualisasikan sebagai berikut:



**Gambar 2.1: Tanggung Jawab Anak**

Fraisier (2013) menyatakan bahwa anak yang tanggung jawab bukan bawaan sejak lahir. Tanggung jawab terbentuk perlahan dari waktu ke waktu. Anak belajar membentuk perilakunya melalui pengamatan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tucker (2012) yang menyatakan bahwa

tanggung jawab merupakan suatu nilai yang dipelajari anak dari orang tua, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya. Anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab melalui pembelajarana dan bimbingan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Proses ini perlu diajarkan sejak anak masih kecil. Orang tua dan guru berperan penting dalam pembentukan tanggung jawab anak.

Pembentukan tanggung jawab dalam diri anak selain dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas dipengaruhi pula oleh konsep diri positif yang dimiliki. Anak yang memiliki konsep diri positif mampu membentuk tanggung jawab dan mentolerir frustrasi yang dihadapi, mampu menghadapi tantangan dan tugas baru, serta pengelolaan emosi positif dan negatif dengan baik (Tanpa Nama, 2010). Selain konsep diri sebagai salah satu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak, Ochs & Izquierdo (2009) menyimpulkan bahwa pembentukan tanggung jawab pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh tiga kunci utama, yaitu *social awareness*, *social responsiveness*, dan *self-reliance*. *Social awareness* meliputi kemampuan untuk memberi perhatian terhadap beragam aktivitas yang sedang terjadi dan memiliki keterlibatan dalam aktivitas tersebut. *Social responsiveness* terdiri dari disposisi dan perilaku prososial dalam memenuhi kebutuhan orang lain. *Self reliance* merupakan kemampuan untuk bergantung pada kapasitas fisik, emosi, dan kecerdasan yang dimiliki. Kemampuan ini merupakan kemandirian personal yang melibatkan kemampuan inisiasi dan regulasi diri. Ketiga hal tersebut berkaitan erat dengan konteks situasi dan budaya tempat tinggal anak. Kebersamaan dalam penyelesaian tugas sehari-hari membantu anak mengembangkan empati. Empati membentuk tanggung jawab sosial yang terus berkembang dalam diri anak. Anak-anak yang sejak kecil telah diajarkan tentang kesadaran dan penghargaan terhadap orang lain menunjukkan perilaku tanggung jawab lebih baik dibanding dengan yang dibesarkan dalam situasi dan budaya individualis.

Berdasar uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan karakter. Faktor internal meliputi jenis kelamin, konsep diri, *social awareness*, *social responsiveness*, *self-reliance*, emosi, dan kecerdasan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya.

Secara sederhana beragam faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab anak dapat diamati dari tabel berikut.

**Tabel 2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Tanggung Jawab**

	INTERNAL	EKSTERNAL
<b>DIMENSI</b>	<b>Fisik:</b> 1. Jenis kelamin 2. Kesehatan	<b>Keluarga:</b> e. Hubungan positif f. Kelekatan emosi g. Aktivitas bersama h. Model dari orang tua i. SES j. Pola asuh
	<b>Sosial emosi:</b> 1. Empati 2. <i>Social Awareness</i> 3. <i>Social responsiveness</i> 4. <i>Self reliance</i>	<b>Sekolah:</b> 1. Guru sebagai model 2. Konselor 3. Proses belajar 4. Kurikulum 5. Program pengembangan karakter 6. Iklim sekolah
	<b>Kognitif:</b> 1. Kecerdasan intelegensi 2. Kematangan kognitif 3. Pemahaman moral 4. Penalaran sebab akibat dan konsekuensi tindakan	<b>Masyarakat:</b> 1. Interaksi teman sebaya 2. Nilai moral yang berlaku
	<b>Kepribadian:</b> 1. Konsep diri 2. Toleransi terhadap frustrasi	<b>Budaya:</b> 1. Tradisi moral antar generasi 2. Budaya kolektif vs budaya individual

#### b. Tahap Perkembangan Tanggung Jawab

Linda dan Eyre (1994) mengartikan tanggung jawab sebagai proses kematangan anak dalam seluruh aspek kehidupan dan situasi yang berkaitan dengan bakat, potensi, perasaan, pikiran, tindakan, dan kebebasan yang dimiliki yang diwujudkan untuk diri,

keluarga, dan masyarakat. Tanggung jawab bukan merupakan hasil kematangan, tapi yang menjadi penyebab kematangan, hal ini memberi peluang bagi orang tua untuk mengajarkan tanggung jawab pada anak.

Anak belajar tanggung jawab melalui urutan tingkatan tanggung jawab mulai dari tingkat yang paling dasar yaitu kepatuhan, kemudian tingkatan yang lebih tinggi adalah moralitas yang berisi tentang kepedulian terhadap tindakan dan sikapnya yang dapat mempengaruhi orang lain, tingkatan selanjutnya adalah disiplin, dan tingkatan yang paling tinggi yaitu pelayanan. Tingkatan tanggung jawab berkembang sesuai dengan perkembangan kematangan anak. Berikut diagram urutan perkembangan tanggung jawab anak berdasar usia.

**Tabel 2.3. Tahap Perkembangan Tanggung Jawab**

Usia (tahun)	Bentuk Tanggung Jawab	Bertanggung jawab terhadap	Bertanggung jawab kepada
> 6	Kepatuhan ( <i>obedience</i> )	1. Ketaatan 2. Sesuatu ( <i>things</i> ) 3. Tugas	Orang tua
8	Moralitas	1. Tindakan 2. Bakat dan bawaan 3. Sikap	Masyarakat
10	Disiplin	1. Pilihan 2. Karakter 3. Potensi	Diri
12	Pelayanan	1. Keluarga 2. Kemandirian 3. Kontribusi/peran serta	Orang lain

(Sumber: Diadaptasi dari Linda & Eyre, 1994)

Anak belajar tanggung jawab melalui urutan atau tahapan-tahapan tersebut. Pada awalnya anak belajar tanggung jawab dari orang tua yang ditunjukkan dalam kepatuhan (*obedience*) pada orang tua. Kemudian bertanggung jawab pada masyarakat untuk siapa dan apa mereka (*morality*), berkembang menjadi tanggung jawab terhadap diri (*discipline*), dan akhirnya berkembang menjadi tanggung jawab untuk dan bagi orang lain (*service*). Dengan kata lain, pada anak usia dini tanggung jawab diaplikasikan dalam kepatuhan terhadap sesuatu dan beragam tugas yang ada, seiring pertumbuhannya anak merasa bertanggung jawab terhadap tindakannya. Semakin matang anak akan



membawa tanggung jawab pada pilihan, karakter, dan potensinya. Pada akhir masa kanak-kanak akan berkembang rasa tanggung jawab pada orang lain.

Usia dalam diagram tersebut berlaku secara umum. Beberapa anak dapat mencapainya dan memiliki bentuk-bentuk tanggung jawab yang berbeda pada usia yang berbeda, namun yang lebih penting adalah urutan atau tahapan dalam tingkat tanggung jawab yang diajarkan. Perkembangan bentuk tanggung jawab banyak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberi contoh dan kegiatan sehari-hari bersama.

### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Sebagian besar ahli baik dari paradigma kognitif, afektif, maupun behavior menyadari bahwa perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Mengacu pada teori Piaget dan Kohlberg, kematangan kognitif dan pengalaman sosial berperan dalam pemahaman moral anak. Kemampuan anak belajar tentang keadilan, timbal balik, konsekuensi, hukuman, dan tanggung jawab diperoleh anak dari aktivitas dengan teman sebaya. Sedangkan menurut perspektif Psikoanalisa dan Psikososial Erikson, internalisasi nilai dan norma sosial diperoleh anak dari hubungan positif antara orangtua dan anak. Pertukaran emosional antara orangtua dan anak yang mendukung terbentuknya ikatan kelekatan menjadi dasar penting perolehan standar moral bagi anak. Keikutsertaan anak dalam aktivitas-aktivitas moral bersama orangtua, seperti menolong membereskan mainan, membersihkan susu yang tumpah, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang menjadi tanggung jawab ayah atau ibu, akan mengembangkan perkembangan hati nurani anak (Beck, 1994:477).

Berdasar paradigma perkembangan, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak dapat dikaji berdasar teori Sistem Ekologi menurut Bronfenbrenner (Beck,

1994:25). Teori ini memandang anak berkembang dalam sebuah hubungan sistem yang kompleks yang dipengaruhi oleh tingkatan-tingkatan lingkungan di sekitarnya. Tingkatan tersebut terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan paling dalam yang terdekat dengan aktivitas dan interaksi anak sehari-hari. Rumah, sekolah, tetangga, dan teman sebaya merupakan mikrosistem yang berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Selain mikrosistem, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan mesosistem, yaitu lingkungan yang lebih besar yang mengacu pada keterkaitan antar mikrosistem, misalnya hubungan antara sekolah dengan rumah, tetangga dengan keluarga, atau bentuk-bentuk hubungan lain yang menunjukkan adanya interaksi antar mikrosistem. Sistem yang ketiga dalam teori ekologi adalah eksosistem yang mengacu pada setting sosial yang tidak selalu melibatkan anak secara langsung namun mempengaruhi pengalaman anak. Kondisi tersebut dapat berupa tempat kerja orangtua, jaminan kesehatan di masyarakat, dan beberapa kondisi lainnya. Adapun yang keempat yakni makrosistem, merupakan tingkatan paling luar dalam model Bronfenbrenner yang berisi nilai, hukum, dan budaya dimana anak tinggal, yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Youniss (2005) menegaskan peran faktor budaya dalam perkembangan karakter moral individu dengan menyatakan bahwa budaya merupakan kekuatan konstitusi sistem moral dan menjadi sumber tradisi moral antar generasi.

Pengaruh lingkungan bagi perkembangan karakter anak memberi peluang besar bagi proses pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses awal penanaman karakter moral bagi anak. Hubungan orangtua dan anak sangat berpotensi dalam mengembangkan beragam emosi sebagai dasar pembentukan hati nurani pada awal

kanak-kanak (Thompson & Newton, 2010). Ponzetti (2005) menegaskan pula dalam artikelnya bahwa keluarga merupakan pusat pembentukan moral, kebajikan, karakter, dan kepekaan anak untuk mengetahui kapan dan bagaimana harus bertindak.

Selain orangtua, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memberi kontribusi besar pula dalam perkembangan moral anak. Iklim sekolah, guru sebagai model karakter, dan teman sebaya merupakan komponen yang terdapat dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak (Ryan, 1986; Lickona, 1991; CEP, 2008; Berkowitz & Bier, 2007).

Rogers (dalam Baharudin & Makin, 2007) menyatakan bahwa dalam teori belajar humanistik proses pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar humanistik, yakni manusia mempunyai kemampuan belajar secara alamiah, belajar yang bermakna diperoleh melalui pembelajaran dengan melakukan, belajar diperlancar dengan ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam proses belajar, dan proses belajar mendorong pembelajar untuk memiliki inisiatif yang melibatkan pribadi pembelajar seutuhnya. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip humanistik tersebut, maka proses pembentukan karakter anak perlu memperhatikan faktor internal dari dalam diri anak.

Faktor dari dalam diri anak akan membedakan perkembangan anak secara unik. Gilligan (dalam Walker, 2006) menyimpulkan adanya perbedaan perkembangan moral pada anak laki-laki dan perempuan didasari oleh adanya perbedaan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter moral dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi perbedaan orientasi hidup antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih mengarah pada pertimbangan rasio, sedangkan perempuan lebih menekankan pada pertimbangan afeksi atau perasaan. Dengan demikian, emosi juga

mempengaruhi pembentukan karakter (Einsberg, 2000; Nodding, 2008). Selain emosi, kecerdasan juga berpengaruh dalam proses pertimbangan mengenai sebab-akibat dan konsekuensi yang dialami dari suatu tindakan (Piaget & Kohlberg dalam Santrock, 2002).

Berdasar uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan karakter. Faktor internal meliputi jenis kelamin, emosi, dan kecerdasan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya.

## 9. Tahap Perkembangan Karakter

Suryadi (2011) mencoba mensintesis teori perkembangan moral Kohlberg dan tahapan pendidikan karakter menurut Lockheed dan Verspoor dalam kerangka pembentukan karakter. Terdapat empat tahap pembentukan karakter yaitu *initial stage of character building*, *value clarification stage*, *aplication stage*, dan *stage of meaning*.

*Initial stage of character building* adalah keadaan pada waktu individu belum memiliki kemampuan memahami benar dan salah, sehingga anak-anak cenderung melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Pendidikan yang paling tepat dalam tahap ini adalah dengan melakukan pembiasaan (*habituation*), tanpa harus memahami mengapa mereka harus melakukan atau tidak boleh melakukan sesuatu. Cara yang harus dilakukan tidak semata-mata melalui perintah atau larangan tetapi pembiasaan yang akan berdampak baik secara sikap-mental, maupun secara fisik.

*Value clarification stage* merupakan tahap perkembangan dimana individu mulai memahami berbagai gejala yang diamati dan bagaimana kemampuan rasional dapat

memahami alasan mengapa anak harus memiliki nilai, bersikap atau berperilaku *manner* tertentu. Pada tahap ini telah ada proses pemberian pemahaman kepada individu agar mereka dapat menjelaskan gejala dan permasalahan moral dan karakter secara rasional. Dalam tahapan perkembangan ini *value clarification* berfungsi terutama untuk menjelaskan pentingnya atau bahayanya mereka memiliki nilai, sikap, dan perilaku tertentu yang diinginkan.

*Aplication stage* merupakan tahap dimana individu dilibatkan dalam kegiatan atau aplikasi pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter dalam situasi nyata baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui aplikasi pendidikan berbagai bentuk kecakapan hidup. Dalam tahap ini anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan nyata dalam rangka menerapkan nilai, sikap, dan perilaku sebagai karakter terpuji, misalnya melalui upacara bendera, iuran kegiatan bersama, dan membersihkan ruang kelas setiap hari.

*Stage of meaning* adalah tahap akhir dimana individu mampu merasakan arti (*meaning*) dari nilai, sikap, dan perilaku positif yang telah dipahami dan dilakukan selama ini, baik dalam hal yang berkaitan dengan pelajaran ataupun tidak. Tahap ini memiliki dampak jangka panjang dan jika sudah mampu mencapai tahap ini, individu dapat memperoleh suatu nilai yang melembaga (*institutional values*) serta dapat merasakan manfaat dari apa yang mereka lakukan.

Tahapan perkembangan pendidikan karakter ini dapat menjadi acuan penting bagi proses pengembangan karakter dan strategi pendidikan bagi anak usia dini.

## 10. Strategi Pengembangan Karakter

Menurut Lickona (1999: 108) pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis sekolah secara luas yang melibatkan peran guru dalam penciptaan pengasuhan di dalam kelas; sekolah, orangtua dan masyarakat sebagai mitra; serta penciptaan budaya moral yang positif di sekolah. Ujung tombak utama pendekatan komprehensif adalah peran guru yang bertindak sebagai penyayang, model, dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, serta memberi contoh yang baik. Guru perlu menciptakan komunitas bermoral di dalam kelas agar siswa saling kenal, menghargai, dan menjaga satu sama yang lain. Guru perlu melatih disiplin moral dan aturan-aturan; menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum; menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar sehingga dapat melatih anak untuk saling bekerja sama dan membantu; membantu siswa mengembangkan hati nurani untuk lebih mengembangkan tanggung jawab; menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui bacaan, tulisan, dan diskusi serta pengambilan keputusan; dan mengajarkan siswa mencari solusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan.

Pendekatan komprehensif menekankan pula pada peran sekolah untuk menciptakan lingkungan di luar kelas yang penuh sifat penyayang melalui peran model yang inspiratif. Menciptakan budaya moral yang positif, serta mengikutsetakan wali murid dan masyarakat sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karena wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak.

Selain pendekatan komprehensif yang ditawarkan Lickona, di Amerika dan beberapa negara sedang banyak mengembangkan pendekatan SEL (*Social Emotional Learning*). Program SEL menjadi fokus penting yang dipandang mendesak dalam pendidikan karakter dan kesehatan mental anak. SEL meliputi serangkaian metode dan teknik dalam mengembangkan kesehatan mental dan resiliensi, untuk mengajarkan ketrampilan hidup, sosial, dan emosional. SEL merupakan bagian integral yang menjadi program sekolah untuk mencegah dampak-dampak hidup yang negatif (Greenberg, dkk, 2003). Program SEL menekankan pada pemberian stimulasi dalam meningkatkan lima aspek sosial emosional, yaitu mengelola emosi, mengembangkan welas asih pada sesama, bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, mengembangkan dan menjaga hubungan yang telah terjalin, serta menangani perubahan situasi secara efektif (CASEL, 2004).

CASEL mendefinisikan lima kompetensi utama dalam SEL, yaitu:

1. Kesadaran diri
2. Kesadaran sosial
3. Pengelolaan diri
4. Ketrampilan menjalin hubungan
5. Tanggungjawab dalam mengambil keputusan.

Secara lebih rinci, Tran (2007) memaparkan bahwa SEL meliputi seperangkat alat dan teknik yang sistematis yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental, pengajaran sosial, emosional, dan ketrampilan hidup, serta berbagai dampak negatif kehidupan, melalui berbagai program kurikulum sebagai bagian integral dalam program sekolah. Program SEL yang utama meliputi kurikulum yang efektif untuk mengajar siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka, memahami perspektif orang lain, mengembangkan tujuan positif, bertanggungjawab terhadap pengambilan keputusan, dan mampu menjalin situasi interpersonal. Program SEL meningkatkan lingkungan positif yang mendukung siswa di sekolah, masyarakat, dan kehidupan melalui proses belajar di kelas dan instruksi yang efektif. *Social and emotional learning* adalah pendekatan edukatif dan proaktif untuk mengurangi perilaku bermasalah, selain itu juga dapat

meningkatkan ketrampilan hidup dan resiliensi untuk sukses di sekolah dan menjalani hidup.

Berbagai hasil penelitian tentang efektivitas model SEL (*Social Emotional Learning*) dalam membentuk karakter siswa di sekolah telah dilakukan di negara-negara lain. Penelitian Merrel, Juskelis, Tran, dan Buchanan (2008) di Midwestern Amerika Serikat, telah membuktikan bahwa program SEL yang diterapkan di kelas mampu meningkatkan perilaku sosialemosi yang sehat dan menurunkan simtom-simtom afeksi negatif dan kesulitan emosional pada siswa. Sebelumnya, Oanh Thi Kim Tran (2007) melakukan penelitian di sekolah dasar di Springfield dan Eugene, mengenai implikasi program kurikulum SEL dalam meningkatkan pengetahuan dan konsep-konsep sosial emosional guna mengurangi simtom gangguan emosi (*distress, negative affect*). Kress dan Elias (2001) juga meneliti pengaruh SEL di kelas Yahudi sebagai alat untuk menguatkan identitas Yahudi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SEL mampu meningkatkan kemampuan yang mengarah pada tugas-tugas sosial emosional yang kompleks dalam mengembangkan identitas yang sehat dan kuat. Pada tahun 2003, Greenberg, O'Brien, Zins, Resnik, dan Elias berhasil mengembangkan SEL sebagai program yang dapat meningkatkan perkembangan dan pencegahan berbasis sekolah.

Baik dalam pendekatan komprehensif maupun SEL, kedua pendekatan tersebut mencantumkan bacaan sebagai salah satu teknik yang digunakan. Bacaan atau cerita yang berisi nilai-nilai moral akan mampu diidentifikasi anak. Tokoh dalam cerita dapat memberi inspirasi dan menjadi model karakter bagi anak.

Bohlin (2005) dan McElmeel (2002) dalam buku mereka masing-masing memaparkan tentang pentingnya buku bacaan dalam proses pendidikan karakter. Penggunaan bacaan dalam kegiatan pembentukan karakter akan memiliki dua manfaat, yakni mampu menstimulasi diskusi mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita, serta memiliki dampak kurikulum ketika pelajaran yang dibahas berkaitan dengan penggunaan bacaan dalam kurikulum sekolah tersebut.



### BAB III PARADIGMA AFEKSI SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN MORAL KARAKTER

Pembahasan tentang karakter tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang moral. Beachum dan Cray (2000) memandang meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam pengertian karakter dan moral, namun karakter dan moral dapat diartikan sebagai suatu pendidikan nilai yang sama. Moral dikaitkan dengan kesadaran untuk membantu orang lain berdasar pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang lebih dikonstruksikan untuk kepuasan personal dan kehidupan sosial, adapun karakter lebih menekankan pada pembentukan nilai-nilai individu yang diwujudkan dalam perilaku.

Lickona (dalam Grasmick, etc: 2007) lebih menegaskan keterkaitan karakter dengan moral dengan merumuskan pengertian karakter sebagai dua bagian yang terinterkoneksi, yakni *performance character* dan *moral character*. *Performance character* berorientasi pada keahlian, yang terdiri dari berbagai kualitas seperti usaha keras, rajin, ketekunan, etika kerja yang kuat, sikap yang positif, ketulusan, dan disiplin diri. Kualitas-kualitas tersebut dibutuhkan dalam merealisasikan potensi individu untuk berhasil dalam akademik, kegiatan kokurikuler, di tempat kerja, maupun di berbagai area lainnya. *Moral character* merupakan suatu orientasi hubungan yang terdiri dari berbagai kualitas hubungan, seperti integritas, keadilan, kepedulian, dan penghargaan. Kualitas hubungan ini dibutuhkan untuk kesuksesan hubungan interpersonal dan perilaku etis. *Moral character* merupakan suatu kemampuan individu untuk mampu memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan dan kepedulian serta integritas dalam kehidupan beretika.

Ryan (dalam Nucci, 1989) menguraikan tentang karakter manusia yang muncul dari kerja tiga komponen, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pengetahuan muncul dari keberadaan manusia dalam masyarakat. Bagian penting dari kehidupan bermasyarakat adalah warisan moral. Masing-masing masyarakat memiliki pola-pola tertentu dalam perilaku, sifat-sifat karakter, dan kebajikan-kebajikan yang diperlukan untuk menlangsungkan kehidupan

individu dan masyarakat. Seseorang mempelajari moral tidak secara otomatis dan pasif, namun melalui kapasitas kecerdasan yang dimiliki. Adanya pertimbangan mengenai sebab akibat terhadap diri dan masyarakat serta konsekuensi yang dialami merupakan salah satu indikator proses intelektual dalam bermoral. Pengetahuan moral siswa dapat dikembangkan melalui literatur dan aspek-aspek sejarah yang menceritakan tentang para pendahulu. Dari tokoh-tokoh dalam cerita, siswa dapat belajar kesuksesan moral.

Komponen afeksi merupakan bagian penting dalam mesin moral yang akan memberi tenaga untuk memutuskan alasan moral yang tepat untuk melakukan atau tidak melakukan alasan tersebut. Guru diharapkan mampu membantu siswa untuk mencintai kebaikan. Salah satu cara belajar mencintai kebaikan adalah dengan mengembangkan komitmen. Pengembangan komponen ini dapat dilakukan dengan mengembangkan hati nurani, yaitu suara dari dalam perasaan yang akan membimbing dalam menentukan arah. Bagian penting perasaan moral adalah cinta terhadap diri dengan kemampuan memperhatikan kesejahteraan diri. Perasaan tersebut akan mengembangkan cinta pada diri yang terus tumbuh menjadi cinta terhadap keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya. Perasaan memegang peranan penting dalam perkembangan moral karena perasaan menjadi jembatan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan.

Komponen karakter yang ketiga adalah tindakan. Dalam tindakan terdapat tiga hal utama, yaitu kemauan, kompetensi, dan kebiasaan (*will, competence, dan habit*). Kemauan diperlukan untuk menggerakkan dan menyalurkan energi moral. Hal demikian membuat individu kuat untuk mengalahkan rasa malas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan pribadi yang dimiliki. Kompetensi mengacu pada sejumlah perilaku dan ketrampilan moral yang dibutuhkan dalam bertindak secara efektif. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk mendengar, memahami, berempati, melayani orang yang membutuhkan, memimpin, dan menghadapi ketidakadilan. Kemauan dan kompetensi saja belum cukup untuk menghasilkan

sebuah karakter. Kedua hal tersebut harus dapat menjadi kebiasaan, yang dibiasakan dan dipraktikkan dalam merespon situasi sehari-hari. Kebiasaan merupakan gabungan dari kemauan dan kompetensi yang dipraktikkan terus menerus dalam merespon situasi.

Ketiga komponen karakter yang diuraikan tersebut, dapat terbentuk menjadi satu kesatuan dan muncul dalam karakter yang dimiliki individu tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Meski demikian, perdebatan mengenai pengaruh ranah kognitif dan afektif terhadap perkembangan karakter masih menjadi perdebatan sejak lebih dari seperempat abad (Lazarus dan Zajonc, 1984). Dalam perkembangannya, terdapat tiga paradigma utama dalam pembahasan mengenai perkembangan karakter, yaitu paradigma kognitif yang dipelopori oleh Piaget dan Kohlberg, paradigma afeksi yang dipelopori oleh Freud, Hoffman, dan Noding, serta paradigma perilaku yang dipelopori oleh Skinner dan Bandura. Ranah kognitif menekankan pada *social cognition*, penalaran moral, dan peran penting proses kognitif dalam perkembangan moral. Sedangkan ranah afeksi lebih menekankan pada empati sebagai dasar bagi tindakan moral, serta ranah perilaku lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan karakter berdasar paradigma afeksi terutama berdasar teori Hoffman mengenai empati.

#### **A. Empati sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak**

Hoffman (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992) menyatakan bahwa empati menjadi dasar perbuatan moral dikaitkan dengan motivasi. Hal yang mendorong seseorang meninggalkan perbuatan atau hal-hal tertentu yang sebenarnya ia inginkan, semata-mata karena hal atau perbuatan tersebut akan melukai orang lain. Empati dan rasa bersalah melandasi perbuatan dan dipandang sebagai motif yang dapat dipercaya. Empati merupakan suatu prasyarat yang telah mengalami perkembangan bagi perasaan bersalah.

Menurut Hurlock (1978) rasa bersalah dijelaskan sebagai sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan

nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipenuhi. Anak yang merasa bersalah tentang apa yang telah dilakukannya, telah mengakui pada dirinya bahwa perilakunya jatuh di bawah standar yang ditetapkannya sendiri. Hurlock mengaitkan rasa bersalah dengan rasa malu sebagai salah satu aspek dalam perkembangan moral/karakter. Rasa malu didefinisikan sebagai reaksi emosional yang menyenangkan yang timbul pada seseorang sebagai akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian yang belum tentu benar ini mengakibatkan rasa rendah diri. Penilaian negatif ini dapat berbentuk nonmoral, seperti apabila seseorang melakukan sesuatu yang kurang sopan, merasa malu, atau dapat bersifat moral, seperti apabila seorang mendapat penilaian negatif karena perilakunya jatuh di bawah penilaian kelompok. Rasa malu hanya bergantung pada penilaian eksternal saja, rasa bersalah bergantung pada sanksi internal dan eksternal.

Perkembangan karakter identik dengan perkembangan moral. Hurlock menyatakan bahwa moralitas selalu mencakup rasa bersalah. Ausubel menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan salah satu mekanisme psikologis yang paling penting dalam proses sosialisasi. Rasa bersalah menjadi penjaga dalam diri tiap individu dan bertugas menjaga keselarasan perilaku individu dengan nilai moral masyarakatnya. Bila anak tidak merasa bersalah, ia tidak akan merasa terdorong untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosialnya atau untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan tersebut (Hurlock:1978) .

Menurut Thompson dan Newton (dalam Arsenio & Lemerise, 2010) sejak awal kehidupan, anak digambarkan memiliki dorongan berperilaku moral untuk menghindari rasa takut terhadap hukuman, kecemasan kehilangan kasih sayang orangtua, menyukai penghargaan, menginternalisasi rasa bersalah, pengalaman akan rasa malu, dan berbagai imbalan emosi lainnya. Gambaran emosi terhadap moralitas terlihat pada masa kanak-kanak awal yang digambarkan sebagai premoral, eksternalisasi, orientasi terhadap konsekuensi kepatuhan, dan egosentrisme dalam penggambaran moral tradisional. Berbeda dengan

pandangan moral tradisional mengenai egosentrisme, penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa munculnya kepekaan awal pada masa bayi dan kanak-kanak awal terhadap kebutuhan dan dorongan atau keinginan-keinginan orang lain, pertumbuhan moral diri, dan perilaku menolong, hubungan positif dalam perilaku bekerjasama, pengaruh komunikasi emosi antara orangtua-anak dalam percakapan dan hubungannya dengan perilaku moral dan perasaan terhadap oranglain. Secara lebih lanjut Arsenio & Lemerise (2010) menjelaskan tentang keterkaitan empati dengan kesadaran emosi yang menjadi dasar penting bagi perkembangan perilaku moral. Pondasi emosi yang signifikan untuk perkembangan hati nurani adalah kesadaran diri mengenai emosi seperti rasa bersalah, bangga, malu, dan hubungannya dengan perilaku moral yang relevan. Berbagai kesadaran emosi yang termanifestasi dalam rasa bangga, bersalah, dan malu dikaitkan dengan respon orangtua terhadap keberhasilan, kegagalan, kepatuhan, dan ketidakpatuhan anak-anak. Respon emosi tersebut pada awalnya berkaitan dengan tindakan moral sebagai antisipasi anak terhadap reaksi orangtua, baik yang berkaitan dengan penghargaan maupun hukuman, sesuai dengan teori tradisional mengenai pembentukan emosi dari paradigma perilaku.

Penelitian Thompson dan Zahn-Waxler (dalam Arsenio & Lemerise, 2010) mengenai perilaku menolong dan empati menyimpulkan bahwa emosi anak saat mengamati orang dewasa yang kesakitan mendorong anak untuk berperilaku prososial dan menolong. Emosi tersebut termasuk dalam kesadaran terhadap perasaan orang lain ketika mereka membutuhkan, memberi penilaian emosi serta perasaan bangga pada diri anak terhadap perilakunya yang baik. Dengan adanya kesadaran akan emosi yang dialami dan pemahaman terhadap kondisi yang dihadapi, anak terdorong melakukan tindakan moral untuk memperoleh keseimbangan egoistik dan motivasi moral (Rich & DeVitis, 1994).

Berdasar teori yang dikembangkan Hoffman (1984) mengenai hubungan antara empati dan prinsip-prinsip moral, Hoffman mengembangkan teori tentang konflik antar individu dan

tinggi rendahnya prinsip moral diindikasikan oleh bagaimana kemampuan berempati dapat mengembangkan perilaku moral yang diinginkan. Hal ini terjadi dengan adanya empati yang mendasari rasa bersalah interpersonal ketika kesadaran telah merugikan orang lain muncul. Rasa bersalah terhadap setiap tindakan yang dianggap sebagai tanggung jawabnya terjadi secara alamiah, namun peran orangtua dan orang dewasa di sekitar anak sangat penting dalam membentuk rasa bersalah pada anak, terutama berkaitan dengan peran penerapan disiplin dari orangtua.

Anak yang dapat berempati dengan kekurangan atau kondisi-kondisi menyedihkan yang dialami sebagai bentuk dari konsep sosial yang mengenai kelompok individu seperti kemiskinan, kecacatan, ketidakberuntungan, dan ketidakberdayaan, akan meningkatkan rasa bersalah dalam diri anak saat anak merasa tidak dapat bertindak sesuatu sebagai tanggung jawabnya. Rasa bersalah ini muncul sebagai akibat dari tindakannya yang melanggar norma moral. Eisenberg dkk (1989) banyak melakukan penelitian tentang pengaruh empati terhadap perilaku menolong baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Hasil penelitian terhadap orang dewasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati pada orang dewasa meningkatkan perilaku menolong terhadap orang-orang yang mengalami kemalangan, namun lebih ditujukan sebagai upaya mengurangi ketidaknyamanan dalam diri. Orang dewasa yang tidak menolong orang yang sedang mengalami kemalangan cenderung merasa bersalah dan motivasi egoistik untuk menolong lebih ditujukan guna mengurangi perasaan tidak nyaman pribadi. Adapun penelitian empati terhadap anak-anak, menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu berempati terhadap kemalangan orang lain, menunjukkan perilaku menolong yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang kurang menunjukkan rasa empati.

Bab berikut akan menyajikan secara lebih rinci mengenai penjelasan masing-masing paradigma pembentukan moral dari paradigma afektif.

## B. TOKOH PERKEMBANGAN MORAL RANAH AFEKTIF

Ada beberapa tokoh yang memberikan pendapat dan pemikirannya terkait perkembangan moral terutama pada ranah afektif, diantaranya :

### 1. Sigmund Freud

Freud adalah tokoh teori psikoanalisis. Ia memandang perilaku manusia bersifat deterministik, yakni dipengaruhi oleh faktor genetik (biologis) dan berbagai peristiwa pada tahun-tahun awal kehidupan, khususnya pada masa kanak-kanak. Teori ini juga mengakui pentingnya peran konteks sosial khususnya lingkungan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Kekuatan-kekuatan naluriah (instink) diakui sebagai faktor genetik yang paling mempengaruhi perilaku.

Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Freud menyatakan setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap, meliputi : tahap oral, tahap anal, tahap phalik, tahap laten dan tahap genital. Sesuai dengan namanya, kepuasan seksual pada tahap oral berpusat pada mulut (menghisap), pada tahap anal berpusat pada daerah pembuangan (anus dan penis/vagina), pada tahap phalik terletak pada alat kelamin (dilakukan dengan cara melakukan fantasi-fantasi seksual). Sedangkan pada tahap laten, terjadi pada masa pubertas dengan pengalihan keterkaitan seks melalui bermain dan perolehan ketrampilan. Untuk tahap genital terjadi pada usia 12 – 21 tahun dimana hormon seksual menstimulasi perkembangan hubungan heteroseksual sehingga menjadi pusat tekanan dan kesenangan seksual.

Dalam studi tentang kepribadian, Freud mengisyaratkan pentingnya pembentukan moral pada struktur kepribadian. Ia menggambarkan kepribadian manusia melalui konsep struktur mental (*psyche*) dan struktur kepribadian. Struktur mental terdiri atas tiga tingkat, yakni : kesadaran, ambang sadar dan ketidaksadaran. Kesadaran menunjuk pada apa yang sedang kita persepsi (rasakan, pikirkan dan amati) dan dapat

diidentifikasi (dikenali) dari apa yang kita katakan. Misalnya ketika kita merasakan adanya sensasi kontraksi dalam perut kita, kita mengatakan, "wah saya lapar nih..." . Sehingga apa yang kita katakan itu merupakan bentuk kesadaran kita. Ambang sadar berisikan ingatan-ingatan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang siap masuk kedalam kesadaran sewaktu-waktu diperlukan. Jika seseorang bertanya kepada kita tentang nomor telepon rumah atau telepon selular kita, hanya dengan sedikit upaya kita akan segera mampu untuk mengingat dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Itu karena ingatan kita tentang nomor telepon kita berada di ambang sadar. Ketidaksadaran ditamsilkan sebagai suatu gudang dari imej-imej yang tak dapat diterima / ditolak oleh norma atau kode moral tertentu, peristiwa masa lampau, impuls-impuls dan keinginan-keinginan yang tidak kita sadari. Materi-materi didalam ketidaksadaran berpotensi menimbulkan ketegangan, ancaman, dan perasaan cemas dan seringkali muncul ke permukaan (kesadaran) dalam bentuk halusinasi dan atau impian.

Pada struktur kepribadian terdiri atas tiga aspek, yakni : id, ego dan super ego. Id adalah dorongan dari dasar naluri untuk memperoleh kesenangan, yaitu bagian dari kepribadian yang paling primitif dan timbul sejak usia bayi. Sedangkan ego merupakan komponen nyata penengah konflik antara lingkungan dan dorongan identitas. Ego dapat membantu menilai kenyataan secara akurat, mengatur keinginan dan membuat keputusan yang baik. Aspek struktur kepribadian yang ketiga adalah super ego yang lebih dikenal dengan suara hati, berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan pencegahan tindakan. Super ego dipengaruhi oleh standar dorongan sosial dari luar, misalnya dari orang tua atau guru. Meskipun ketiganya memiliki fungsi sendiri-sendiri tetapi dalam prakteknya seringkali tumpang tindih dan tak dapat menjadi entitas yang benar-benar diskrit (pilah).

Asumsi dasar yang digunakan Freud sebagai ahli afektif adalah emosi seseorang menentukan atau mempengaruhi caranya berpikir dan bertindak. Berkaitan dengan gejala emosi anak, mendorong berbagai



kalangan untuk mengapresiasi kompleksitas kepribadian anak usia dini dan nilai ilmiah serta praktis tentang kepribadian individu.

## 2. Hoffman

Menurut Hoffman, perkembangan moral ditandai dengan adanya perkembangan perilaku prososial dan empati dalam diri seorang anak. Empati diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain, tanpa secara nyata harus terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang itu. Ia juga mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, empati memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif, selain itu dalam perkembangan empati memiliki korelasi dengan perkembangan kemampuan kognitif. Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial, namun demikian banyak penelitian hanya mendapatkan hubungan antara empati dengan perkembangan perilaku prososial.

Dalam perkembangannya, empati sudah ada sejak usia awal, yang ditunjukkan melalui reaksi fasial, kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan penambahan usia dan elaborasi kognisi. Jika dalam perjalanannya ternyata antara satu orang dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam memberikan atau menerima reaksi empati, hal itu dikarenakan oleh perbedaan jenis kelamin, perbedaan *self esteem* dan tuntutan keluarga.

Terdapat empat tahap perkembangan empati menurut Hoffman, yaitu :

### a. *Global empathy*

Empati ini biasanya akan dirasakan oleh semua orang ketika diletakkan dalam sebuah situasi yang sama ketika ia baru saja dilahirkan. Kondisi empati ini biasanya terjadi pada bayi yang baru saja lahir. Contohnya ketika dalam suatu situasi di ruang bersalin di rumah sakit dan terdapat bayi-bayi yang memiliki perasaan yang sama.

b. *Egocentric empathy*

Empati ini terdapat pada anak yang berusia 6 bulan hingga 1 tahun. Anak biasanya belum merasakan adanya ketakutan terhadap orang lain dan masih memiliki perspektif yang sama dengan orang lain. Contohnya apabila seorang anak A menangis, maka anak lain akan berlari ke arah ibunya dan memegang tangan ibunya.

c. *Empathy for another's feelings*

Anak ketika berusia 2 atau 3 tahun sudah mulai mengambil peran yang telah ada, seperti merespon isyarat dari orang lain dengan berbagai respon emosi. Anak akan mulai mengenal adanya perbedaan antara setiap individu termasuk emosi yang ia miliki dengan emosi yang orang lain miliki. Contohnya ketika seorang temannya sedang bersedih, diajak untuk bermain permainan yang dia sukai.

d. *Empathy for another's life condition*

Mula-mula anak akan memahami bahwa adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain ketika dihadapkan oleh situasi yang berbeda akan menghasilkan emosi dan respon yang berbeda. Kesadaran akan hal tersebut menumbuhkan setiap respon dalam situasi yang berbeda akan memberikan emosi yang berbeda pula. Kemudian menilai perasaan orang lain dengan menganalisis situasi yang terlibat atas seseorang secara konteks maupun latar belakangnya.

e. *Broader empathy*

Pada tahap ini, seseorang telah mampu mengambil perspektif dalam waktu jangka panjang. Mampu memahami antar perspektif dirinya dengan perspektif orang lain. Seperti aspek sejarah masa lalu (*past*) dan kesannya terhadap masa depan (*future*). Contohnya dalam hal masalah keluarga miskin, peperangan dan lainnya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pada usia awal perkembangan anak laki-laki lebih banyak menunjukkan sikap empati dari pada anak perempuan. Namun demikian, seiring dengan perkembangannya perempuan lebih banyak menunjukkan empati dari pada laki-laki.

### 3. Nancy Eisenberg

Aspek afekif merupakan salah satu unsur dalam proses individu berempati yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti. Sebuah respon afektif itu berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain yang mirip dengan perasaan atau apa yang dirasakan orang lain.

Pada dasarnya setiap anak sudah memiliki kepekaan atau empati dalam dirinya, tergantung bagaimana cara anak dan juga orang tuanya mengasah kemampuan anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua ataupun guru sangat disarankan untuk menanamkan sifat empati kepada anak sejak dini. Empati penting bagi individu, karena :

- a. Dengan empati seseorang dapat menyesuaikan diri, sehingga mempermudah proses adaptasi, dimana ada kesadaran dalam diri bahwa sudut pandang setiap orang berbeda ;
- b. Mempercepat hubungan dengan orang lain, sehingga setiap individu akan mudah untuk merasa diterima dan dipahami oleh orang lain ;
- c. Meningkatkan harga diri, dimulai dari peran empati dalam hubungan sosial yang merupakan media berkreasi dan menyatakan identitas diri ;
- d. Meningkatkan pemahaman diri dengan harapan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya.

Eisenberg juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu : kebutuhan, dimana individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah akan mempunyai tingkat empati yang tinggi ; jenis kelamin perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki dan semakin tua usia seseorang semakin baik kemampuan empatinya dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif ; derajat kematangan psikis yaitu besarnya kemampuan seseorang dalam memandang, menempatkan diri pada perasaan orang lain serta melihat kenyataan

dengan empati secara proporsional serta sosialisasi yang menjadi dasar penting dalam berempati karena dapat melahirkan sikap empati pada anak.

#### 4. Gilligan

Carol Gilligan adalah ahli Psikolog dari Harvard, ia menemukan dalam penelitiannya bahwa perempuan memiliki perkembangan moral yang berbeda dari laki-laki.

Menurut Gilligan, anak perempuan mencapai tahapan kritis ketika mereka beranjak dewasa. Biasanya pada usia 11 hingga 12 tahun, anak perempuan mulai menyadari bahwa kepentingan intense mereka dalam sebuah hubungan yang akrab tidak dihargai oleh budaya yang didominasi pria, walaupun masyarakat memandang wanita sebagai makhluk yang penuh kasih sayang. Dilemanya adalah anak perempuan diberikan pilihan yang membuat mereka terlihat egois atau terlalu mementingkan orang lain, akhirnya membungkam keinginan mereka sendiri. Pandangan Gilligan mengatakan bahwa pemahaman moral laki-laki dan perempuan biasanya tertuju pada isu yang berbeda.

Gilligan menyebut ada perbedaan antara moral yang dikembangkan laki-laki dan moral yang dikembangkan perempuan. Moral laki-laki lebih berperspektif keadilan, yang memandang orang diluar dirinya berbeda dan sendirian serta memfokuskan diri pada hak-hak individu. Sementara perempuan menggunakan perspektif mengasuh, yaitu saling keterhubungan antara orang dan komunikasi. Bagi Gilligan, moralitas didirikan dalam pengertian pertalian konkret dan tanggapan langsung diantara orang-orang, suatu pengertian pertalian langsung yang ada mendahului berbagai kepercayaan moral mengenai apa yang benar atau salah atau prinsip-prinsip mana yang diterima. Fokus penelitian Gilligan adalah tanggungjawab membantu, tidak membebani dan tidak menyakiti orang lain. Keadilan dan kesesamaan menjadi dasarnya.

Gilligan melihat perkembangan moral dengan skema perkembangan moral, sebagai berikut :

#### Peringkat 1, Prakonvensional

Pada tahap ini, seseorang hanya tertumpu pada diri sendiri saja. Apa yang penting adalah memenuhi segala keperluan sendiri. “Tindakan betul” dilihat sebagai tindakan yang menguntungkan diri sendiri.

#### Peringkat 2, Konvensional

Pada tahap ini, seseorang melihat keperluan orang lain sebagai lebih penting daripada keperluan diri sendiri. Berbuat baik bermakna bertanggungjawab dan “tindakan betul” adalah suatu pengorbanan diri bagi kepentingan orang lain.

#### Peringkat 3, Pascakonvensional

Pada tahap ini, seseorang memberi perhatian yang seimbang antara keperluan diri dengan tujuan mengekalkan hubungan yang sudah ada.

### 5. Nodding

Dalam perkembangan moral afektif, pendekatan yang dinyatakan oleh Nodding sering disebut sebagai pendekatan kepedulian yang merupakan kesanggupan seseorang untuk berkorban demi orang lain. Istilah lain yang digunakan adalah ‘ambil peduli’, ‘mengambil berat’ dan menyayangi yang melibatkan *responsive sensitive* terhadap orang lain berdasarkan sikap keterbukaan dan perhatian terhadap pengalaman mereka. Tujuan pendekatan ini untuk mengekalkan dan mengukuhkan perilaku penyayang didalam diri sendiri kepada siapa saja yang individu tersebut mempunyai hubungan dengannya.

Pada pola pendidikan diterapkan sebagai media dalam mengembangkan nilai kasih sayang kepada masyarakat. Misalnya membuat slogan “sekolahku rumahku”, dimana mencakup : pengajaran tentang kepedulian bukan saja memberitahu apa yang hendak mereka pelajari ; kepedulian yang melibatkan keinginan, motivasi dan kemauan ; seseorang melihat *reality* orang lain sebagai satu kemungkinan untuk

berbuat ; elemen utama adalah menerima orang yang disayangi serta kepedulian yang dijadikan pengalaman bermakna.

Komponen etika kepedulian dalam pendidikan moral, yaitu : *modeling* sebagai model terhadap orang tersayang, dialog dengan memberi peluang bertanya untuk mencapai keputusan yang seimbang, praktis dalam mendemonstrasikan sikap penyayang hasil pengalaman dan kepastian dalam memperlakukan yang terbaik terhadap sesuatu daripada perlakuan orang lain.

Disini Nodding lebih menekankan pada satu aspek saja yaitu kepedulian yang menekankan pada aspek perasaan moral, namun mengabaikan pada pemikiran dalam proses pembelajaran. Padahal aspek pemikiran moral dan perlakuan moral merupakan elemen dasar dalam proses pembelajaran moral siswa. Sehingga dalam perkembangannya ketiga aspek baik pemikiran, perasaan maupun perlakuan moral harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran.

### C. TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

Erik H. Erikson berpendapat bahwa perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Erikson mengemukakan teori perkembangan afektif yang terdiri atas 8 tahap, yaitu :

#### 1. *Trust Vs Mistrust* / kepercayaan dasar (0 – 1 tahun)

Bayi yang kebutuhannya terpenuhi waktu ia bangun, keresahannya segera terhapus, selalu dibuai dan diperlakukan sebaik-baiknya, diajak main dan bicara, akan tumbuh perasaannya bahwa dunia ini tempat yang aman dengan orang-orang di sekitarnya yang selalu bersedia menolong dan dapat dijadikan tempat ia menggantungkan nasibnya. Jika pemeliharaan bayi itu tidak sebagaimana mestinya maka sebaliknya akan timbul rasa penolakan dan ketidakpercayaan pada orang sekitarnya. Perasaan ini akan terus terbawa pada tingkat perkembangan selanjutnya.

#### 2. *Autonomy Vs Shame and Doubt* / otonomi (1 – 3 tahun)

Dimensi *autonomy* ini timbulnya karena adanya kemampuan motoris dan mental anak. Pada tahap ini bukan hanya berjalan, tetapi juga

memanjat, menarik dan mendorong, memegang serta melepaskan dan lain-lainnya. Anak sangat bangga dengan kemampuannya ini dan ia ingin melakukan banyak hal sendiri. Orang tua sebaiknya menyadari bahwa anak butuh melakukan sendiri hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya menurut langkah dan waktunya sendiri. Orang tua yang terlalu melindungi dan selalu mencela hasil pekerjaan anaknya, berarti telah memupuk rasa malu dan ragu yang berlebihan pada anak itu. Jika anak-anak meninggalkan fase ini, ia akan mengalami kesulitan untuk memperoleh autonomy pada masa remaja dan masa dewasanya.

### 3. *Initiatives Vs Guilt* / inisiatif (3 – 5 tahun)

Pada masa ini anak sudah menguasai badan dan gerakannya. Pada anak mulai tumbuh “kepribadian” ia mulai mengetahui kemampuannya dan bisa berkhayal mengenai apa yang akan dilakukan. Anak sudah bisa mengambil inisiatif untuk tindakan yang akan dilakukan. Tetapi rencana-rencana yang akan dilakukan tidak selamanya berkenan bagi orang dewasa yang ada disekitarnya dan karena inisiatif ini didorong oleh kepercayaan dari kebebasan yang baru diperolehnya, sedangkan ia ingin menarik kembali rencana ini maka timbul perasaan bersalah.

### 4. *Industry Vs Inferiority* / produktivitas (6 – 11 tahun)

Anak mulai berpikir deduktif, belajar dan bermain menurut peraturan yang ada. Anak didorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda yang praktis dan mengerjakannya sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu. Pada usia sekolah dasar ini dunia anak bukan hanya lingkungan rumah saja melainkan mencakup lembaga-lembaga lain yang mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu.

### 5. *Identity Vs Role Confusion* / identitas (12 – 18 tahun)

Pada fase ini anak menuju kematangan fisik dan mental. Anak mempunyai perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan-perubahan tubuhnya. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain, ia berpikir pula apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga ideal, agama dan masyarakat.

6. *Intimacy Vs Isolation* / keakraban (19 – 25 tahun)

Yang dimaksud *intimacy* oleh Erikson selain hubungan suami istri adalah juga kemampuan untuk berbagi rasa dan perhatian pada orang lain. Jika *intimacy* tidak terdapat diantara sesama teman atau suami istri, menurut Erikson, akan terdapat apa yang disebut *isolation*, yakni kesendirian tanpa adanya orang lain untuk berbagi rasa dan saling memperhatikan.

7. *Generativity Vs Self Absorption* / generasi berikut (25 – 45 tahun)

*Generativity* berarti bahwa orang mulai memikirkan orang-orang lain di luar keluarganya sendiri, memikirkan generasi yang akan datang serta hakikat masyarakat dan dunia tempat generasi itu hidup. Orang yang tidak berhasil mencapai *generativity* berarti ia berada dalam keadaan *self absorption* dengan hanya memutuskan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan dan kesenangan pribadi.

8. *Integrity Vs Despair* / integritas (45 tahun – ..... )

Pada fase ini usaha-usaha yang pokok pada individu sudah mendekati kelengkapan dan merupakan masa-masa untuk menikmati pergaulan dengan cucu-cucu. *Integrity* timbul dari kemampuan individu untuk melihat kembali kehidupan yang lalu dengan kepuasan. Sedangkan kebalikannya adalah *despair*, yaitu keadaan dimana individu yang melihat kembali dan meninjau kembali kehidupannya masa lalu sebagai rangkaian kegagalan dan kehilangan arah.

#### D. POLA PERKEMBANGAN EMOSI

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian pada saat lahir bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik. Bayi yang baru lahir umumnya sudah dapat menangis, tetapi ia harus mencapai tingkat kematangan tertentu sebelum ia dapat tertawa.



Keterangsangan umum pada bayi yang baru lahir dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana yang mengesankan tentang kesenangan dan ketidaksenangan.

Pada usia enam sampai sepuluh minggu, senyum sosial muncul, diikuti dengan tindakan yang menunjukkan kesenangan lain, seperti menggumam dan mengunyah. Siklus ini muncul sebagai pola timbal balik dimana bayi dan orang lain mendapatkan kesenangan dari interaksi sosial. Bayi mulai dapat tertawa pada usia 3 atau 4 bulan, tergantung tingkat perkembangan kognitif, karena tertawa terjadi ketika terdapat hal-hal diluar kebiasaannya, seperti dicium pada perut, permainan petak umpet dan lain-lain. Tertawa juga meningkatkan perkembangan sosial, karena memancing interaksi sosial timbal balik.

Ketika bayi lebih besar (7 – 12 bulan), bayi mulai mengekspresikan takut, jijik dan marah karena kematangan kognitif yang mereka miliki. Kemarahan sering diekspresikan dengan menangis, ini merupakan emosi yang paling sering ditunjukkan bayi. Ketakutan juga muncul selama tahap ini jika melihat sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot berkurang. Usia 1 – 2 tahun, bayi mulai menunjukkan emosi yang lebih kompleks seperti malu-malu. Pada tahap ini bayi mulai belajar bahasa, yang memungkinkannya memahami alasan suatu emosi, serta mengekspresikan perasaannya secara verbal. Perkembangan emosi melalui proses pematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun. Setelah itu perkembangan selanjutnya lebih banyak ditentukan oleh proses belajar.

Pada usia pra sekolah (3 – 6 tahun) kapasitas anak untuk mengatur emosinya meningkat. Orang tua membantu anak pada usia ini untuk menghadapi emosi negatif dengan mengajarkan, mencontohkan dengan menggunakan penalaran dan penjelasan verbal. Mulai usia 4 tahun, anak mulai menguasai kemampuan untuk meningkatkan ekspresi emosinya, yang disesuaikan dengan keadaan. Ketrampilan ini disebut aturan tampilan emosi, yakni aturan khusus sesuai budaya setempat yang menunjukkan kesesuaian mengekspresikan emosi pada situasi tertentu.

Anak berusia 7 – 12 tahun menunjukkan ketrampilan regulasi diri dengan variasi yang lebih luas. Kecanggihan dalam memahami dan menunjukkan tampilan emosi yang sesuai dengan aturan sosial meningkat pada tahap ini. Jenis kelamin memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan emosi, laki-laki lebih berusaha menyembunyikan rasa takut dibandingkan perempuan.

Mereka yang memasuki usia dewasa muda (18 – 30 tahun) memiliki kebutuhan untuk merasakan keintiman dan melakukan hubungan seksual. Mereka berusaha menghindari perasaan terasing, yang sebagai hasilnya mereka berjuang untuk mendapatkan cinta dan penghargaan. Interaksi emosional yang intensif pada masa remaja, pada masa ini menjadi lebih halus dan lebih pribadi.

Setelah mencapai awal 30-an, mereka umumnya menjadi lebih tenang. Mereka lebih memfokuskan diri untuk meningkatkan karier dan menstabilkan kehidupan pribadi mereka.

Memasuki usia 40-an tahun, mereka dapat mengalami krisis usia pertengahan. Pada usia ini mereka telah melewati masa-masa dimana mereka berusaha untuk meraih prestasi hidup. Mereka mulai mengalami keadaan emosi dimana mereka merasakan keraguan dan kecemasan terhadap kenyataan bahwa kehidupan mereka telah dilewati setengahnya. Pada usia lanjut mereka mulai mengalami penurunan kondisi fisik, sehingga banyak memulai mengakhiri karier pekerjaan mereka. Mereka mulai lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan evaluasi diri. Dalam hal ini, mereka dapat mengalami *sindroma* pasca kekuasaan.

#### E. KARAKTERISTIK EMOSI ANAK

Ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dengan emosi orang dewasa. Karakteristik emosi anak, diantaranya :

##### 1. Rasa takut

Rangsangan yang umum menimbulkan rasa takut pada masa bayi ialah suara yang keras, binatang, kamar yang gelap, tempat yang tinggi, berada seorang diri, rasa sakit, orang yang tidak dikenal, tempat dan obyek

yang tidak dikenal. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah bahwa hal itu terjadi secara mendadak dan tidak diduga-duga dan anak hanya mempunyai kesempatan yang kecil sekali untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

## 2. Rasa malu

Studi terhadap bayi telah menunjukkan bahwa selama pertengahan tahun pertama kehidupan rasa malu merupakan reaksi yang hampir *universal* terhadap orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal tetapi memakai baju atau rambut yang tidak seperti biasanya. Alasan bagi adanya rasa malu ini adalah bahwa pada umur 6 bulan bayi secara intelektual cukup matang untuk mengenal perbedaan antara orang yang dikenal dengan orang yang tidak dikenal, tetapi belum cukup matang untuk mengetahui bahwa orang yang dikenal itu tidak bersikap mengancam. Pada bayi, reaksi yang umum terhadap rasa malu ialah menangis, memalingkan muka dari orang yang tidak dikenal, bergayut pada orang yang sudah akrab untuk berlindung.

## 3. Rasa khawatir

Rasa khawatir biasanya dijelaskan sebagai khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Rasa khawatir timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Cara anak mengekspresikan kekhawatiran bergantung pada pola kepribadian masing-masing.

## 4. Rasa marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.

Umumnya situasi yang menimbulkan kemarahan meliputi berbagai macam batasan, rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain maupun ketidakmampuan diri sendiri, rintangan terhadap aktifitas yang sudah mulai berjalan dan rintangan terhadap keinginan, rencana serta niat yang ingin dilakukan anak.

#### 5. Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu dan kadar penting masing-masing sumber bervariasi menurut tingkat umur. Pertama, rasa cemburu pada masa kanak-kanak umumnya ditumbuhkan di rumah : artinya timbul dari kondisi yang ada di lingkungan rumah. Kedua, situasi sosial juga di sekolah juga merupakan sumber berbagai kecemburuan bagi anak-anak yang berusia lebih tua. Ketiga, dalam situasi dimana anak merasa ditelantarkan dalam hal pemilikan benda-benda seperti dimiliki anak lain membuat mereka cemburu kepada anak itu.

#### 6. Dukacita

Dukacita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Dalam bentuk yang lebih ringan keadaan ini dikenal sebagai kesusahan atau kesedihan. Terlepas dari intensitas dan umur tatkala hal tersebut dialami, dukacita adalah salah satu dari emosi yang paling tidak menyenangkan.

#### 7. Keingintahuan

Rangsangan yang menimbulkan keingintahuan anak-anak sangat banyak. Anak-anak menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri sendiri. Bayi mengekspresikan keingintahuan dengan menegangkan otot muka, membuka mulut, menjulurkan lidah dan mengerutkan dahi. Ini merupakan keadaan kewaspadaan yang sama dengan keadaan takut. Tatkala bayi menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang perlu

ditakuti, mereka mencoba memeriksa dengan memegang dan menggoyangkan segala sesuatu yang ada dalam jangkauan mereka.

#### 8. Kegembiraan, keriang, kesenangan

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan, yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan atau kebahagiaan. Setiap anak berbeda-beda intensitas kegembiraan dan jumlah kegembiraannya serta cara mengekspresikannya sampai batas-batas tertentu yang tidak dapat diramalkan. Dikalangan bayi, emosi kegembiraan, keriang dan kebahagiaan berasal dari keadaan fisik yang sehat. Emosi yang menyenangkan juga berkaitan dengan aktifitas bayi seperti mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, berdiri dan sejenis lainnya.

#### 9. Kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang atau benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata. Faktor belajar memainkan peran penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang itu ditujukan pada orang atau obyek yang khusus. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan anak-anak bersikap ramah terhadap orang itu. Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia. Obyek kasih sayang yang berupa binatang atau benda kadang-kadang merupakan pengganti bagi obyek kasih sayang kepada manusia.

### F. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN EMOSI

Perkembangan emosi anak bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock, 1960;266). Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan bukan berarti tidak ada ; reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari dengan berfungsinya sistem endokrin. Antara kematangan dan latihan atau proses belajar terdapat interaksi erat yang mempengaruhi perkembangan. Landasan untuk perkembangan selanjutnya harus sudah diletakkan pada permulaan-permulaan perkembangan anak agar kelak setelah dewasa tidak mengalami gangguan emosi atau kepribadian pada umumnya.

Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain :

1. Belajar dengan coba-coba

Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.

2. Belajar dengan cara meniru

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*)

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

4. Belajar melalui pengkondisian

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka. Setelah melewati masa kanak-kanak, penggunaan metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

5. Pelatihan atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi

Kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

## G. IMPLIKASI PENGEMBANGAN NILAI MORAL

Perwujudan nilai, moral dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli (Surakhmad, 1980:17).

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan moral dalam bersikap adalah :

### 1. Menciptakan komunikasi

Dimulai dari sejak anak usia dini dalam pengasuhan orang tua / guru senantiasa diajak dan dilatih mengungkapkan pendapatnya atau berbagai perasaan dalam berbagai hal sehingga tertanam jalinan komunikasi yang sehat. Beranjak ke masa remaja, dapat dilakukan dengan mengikutsertakannya dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga. Diajak pula turut serta secara aktif dalam tanggung jawab dan penentuan ataupun keputusan kelompok. Selain itu juga dapat berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma moral. Ketika masuk dewasa hingga lanjut usiapun tetap perlu menjaga komunikasi pada lingkungan sekitarnya dengan beragam kegiatan positif, baik di dalam keluarga ataupun bermasyarakat dalam arti luas.

### 2. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang *kondusif* dimana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkrit dari nilai-nilai hidup tersebut. Selain itu lingkungan bersifat mengajak, mengundang atau memberi kesempatan agar lebih aktif pada lingkungan itu sendiri, yang ditandai dengan larangan dan peraturan. Sehingga kebebasan yang ada tetap pada norma atau aturannya, agar dapat selaras dengan segala hal yang membatasi.

## BAB IV

### PARADIGMA KOGNITIF DALAM PERKEMBANGAN MORAL

#### Pengertian

Untuk mempermudah dalam membahas perkembangan moral, perlu untuk dimengerti arti istilah tersebut. *Perilaku moral* berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. "Moral" berasal dari kata latin yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral- peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

*Perilaku tak bermoral* berarti perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. perilaku demikian tidak disebabkan oleh ketidak acuan akan harapan sosial, melainkan ketidak setujuan dengan standart sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

*Perilaku amoral* berarti perilaku yang lebih disebabkan ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standart kelompok. Beberapa diantara perilaku anak kecil lebih bersifat amoral dari pada tak bermoral.

Pada saat lahir, tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral. Tidak seorang anakpun dapat diharapkan mengembangkan kode moral sendiri. Maka, tiap anak harus diajarkan standart kelompok tentang yang benar dan yang salah.

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama:

1. Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
2. Mengembangkan hati nurani.
3. Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok.
4. Memptnyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.



## Teori Piaget



Jean Piaget adalah salah satu psikolog pertama yang bekerja secara langsung tetap relevan dengan teori perkembangan moral kontemporer. Dalam tulisan awal, ia fokus secara khusus pada kehidupan moral anak-anak, mempelajari cara bermain anak-anak untuk belajar lebih banyak tentang keyakinan anak-anak tentang benar dan salah (1932/65). Menurut Piaget, perkembangan semua muncul dari tindakan; yang mengatakan, individu-individu membangun dan merekonstruksi pengetahuan mereka tentang dunia sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Ia fokus pada kehidupan secara khusus moral-moral anak, mempelajari cara bermain dan keyakinan anak tentang salah dan benar (1932/65).

## Fase Perkembangan Moral

Piaget (1965) mengajukan perkembangan moral yang digambarkan pada aturan permainan. Menurutnya hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan mentaati sistem peraturan. Perkembangan moral terjadi dalam tiga fase, yaitu fase absolut, fase realistik, dan fase subyektif.

- a. Pada fase absolut, anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang tak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Otoritas adalah orangtuanya, guru, aparat pemerintah, atau pemimpin agama, dan masyarakat. Anak menaati aturan otoritas untuk menghindari penghukuman otoritas yang ada di luar dirinya. Di sini peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah.
- b. Pada fase realistik, anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Hal ini dapat diilustrasikan sebagai tinta yang terbuang. Pertama, tinta terbuang banyak di meja kerja sewaktu anak hendak menolong pekerjaan ayah. Kedua, dokumen penting yang sedikit tergores tinta, akibat sang anak bermain-main dengan pena. Yang pertama dinilai lebih besar kesalahan daripada yang kedua, berdasar kenyataan volume tinta terbuang dan kuantitas kerusakan.

Di sini hal yang dipandang seorang untuk menentukan kesalahan bukan motif, maksud, atau kesengajaan. Respons demikian disebut Piaget sebagai realisme moral (*moral realism*).

Dalam perkembangan moral, otoritas dipandang sama dengan mereka. Di sini sang anak meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas yaitu orangtua dan mengembangkan penghormatan kepada sebayanya. Mereka tampak membandel terhadap otoritas serta lebih mentaati aturan pengaruh utama bukanlah praktek orangtua melainkan interaksi timbal balik antara individu dengan sebayanya.

- c. Pada fase subyektif, anak memperhatikan motif atau kesengajaan dalam penilaian perilaku. Perkembangan moral dipengaruhi oleh upaya membebaskan diri dan ketergantungan pada orangtua, meningkatkan interaksi dengan sesama, dan berkontak dengan pandangan lain. Anak merasa bersalah atau tidak karena motif yang mendasari perilakunya. Dalam contoh kasus tentang tinta diatas, maka yang mau membantu ayah dan tidak sengaja menumpahkan tinta di meja dinilai kurang bersalah dibanding dengan perilaku yang sengaja mengotori dokumen dengan coretan-coretan kecil.

Dengan moral subyektif yang diterima diri (*self accepted*), anak menaati aturan untuk menghindari penghukuman kata hatinya. Selanjutnya, anak memahami aturan-aturan dan gembira mengembangkan serta menerapkannya. Anak menyukai pandangan berbeda, menemukan hal baru, menguraikan, bahkan mengantisipasi kaitan-kaitan peraturan-peraturan yang ditaati. Dengan interaksi yang bertambah luas di tengah masyarakat, anak makin mampu memahami pandangan orang lain dan berbagi aturan kehidupan bermoral dalam kebersamaan.

### Karakteristik

Selanjutnya, Piaget menyimpulkan perkembangan kesadaran moral sangat terkait dengan perkembangan kognitif, dengan karakteristik sebagai berikut.

Pertama, anak-anak pada usia berbeda akan menempatkan cara-cara yang secara kualitatif juga berbeda, terutama dalam cara berpikir atau memecahkan masalah yang sama.

Kedua, perbedaan cara berfikir tersebut sering kali dapat dilihat pada cara menyusun kerangka berfikirnya, yang melalui langkah-langkah tersebut setiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

Ketiga, masing-masing cara berfikir akan membentuk satu kesatuan yang terstruktur. Ini berarti bahwa tiap-tiap tahap keseluruhan yang dianut seorang anak akan diatur sesuai dengan cara berfikir tertentu. Dalam hal ini Piaget mengakui bahwa cara-cara berfikir atau struktur tersebut pada dasarnya mengendalikan pemikiran yang berkembang untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Keempat: tiap-tiap urutan dari tahap kognitif pada dasarnya merupakan suatu integrasi hirarkhis dari apa yang telah dialami sebelumnya. Tahap yang lebih tinggi, tidak menempatkan kembali tahap-tahap yang lebih rendah, akan tetapi sekedar mengintegrasikan kembali tahap-tahap tersebut dalam keutuhan struktur untuk pemecahan masalah sosio-moral.

Piaget menoba mengkaji tingkah laku anak melalui aktivitas bermainnya. Hal ini dilakukan oleh karena Piaget ingin menguji bagaimana anak dapat berfikir secara spontan dan bagaimana anak dapat menyesuaikan konsepsinya terhadap berbagai tata aturan. Di samping itu Piaget juga memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menjelaskan aturan-aturan main yang mereka tetapkan sendiri. Dari pertanyaan: seperti "siapa yang membuat aturan permainan ini?" atau "Dapatkah kamu mengubah aturan permainan ini?", Piaget memperoleh jawaban yang berbeda-beda. Dan variasi jawaban akan meningkat pula apabila pertanyaan diajukan kepada anak-anak yang berbeda tingkat usianya.

Piaget mulai dengan keyalinan bahwa semua moralitas terdiri dalam satu sistem aturan. Esensi dai semua moralitas adalah bahwa atura-aturan itu harus dihargai oleh sitiap individu. Selanjutnya pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam penelitian Piaget mengenai perkembangan moralitas adalah bagaimana proses kognitif anak dalam menghargai aturan-aturan itu. Piaget mendekati pertanyaan ini dari dua perspektif. Pertama, kesadaran atau penghargaan terhadap aturan, termasuk aturan-aturan mana yang dianggap sebagai penghambat tindakan. Kedua adalah penetapan aturan. Dalam mempelajari kedua pertanyaan ini Piaget memilih dua perangkat aturan bermain yang biasanya dikenakan anak-anak dengan bermacam-macam usia, yaitu aturan bermain marbel. Seperti kebanyakan permainan anak-anak, marbel adalah jarang melibatkan pemikiran formal dan umumnya aturan-aturan dipelajari tanpa pengaruh ganjaran dan hukuman orang dewasa.

Piaget mengamati anak-anak dari usia yang berbeda dalam permainan kelereng kemudian mewawancarainya mengenai aturan-aturan, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bermain orisinal, dan apakah mereka dapat mengubah aturan

permainan itu. Tujuan utamanya adalah untuk menangkap orientasi mental anak-anak terhadap aturan dalam rangka menentukan apakah keyakinan mereka telah bergeser ke kesadaran otonom.

### Tahapan Perkembangan Moral Anak

Jean Piaget adalah salah satu psikolog pertama yang bekerja secara langsung tetap relevan dengan teori perkembangan moral kontemporer. Dalam tulisan awal, ia fokus secara khusus pada kehidupan moral anak-anak, mempelajari cara bermain anak-anak untuk belajar lebih banyak tentang keyakinan anak-anak tentang benar dan salah (1932/65). Menurut Piaget, perkembangan semua muncul dari tindakan; yang mengatakan, individu-individu membangun dan merekonstruksi pengetahuan mereka tentang dunia sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Ia fokus pada kehidupan secara khusus moral-moral anak, mempelajari cara bermain dan keyakinan anak tentang salah dan benar (1932/65). Berdasarkan pengamatannya di aplikasi aturan anak-anak ketika bermain, Piaget menentukan bahwa moralitas dan penerapan aturan juga dapat dianggap sebagai proses berkembang.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku dan menyadari tentang aturan-aturan tersebut.

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/ menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

Dalam bukunya *The moral judgement of the Child* (1923) Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut.

Pertama kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan kedua, pelaksanaan dari peraturan itu.



Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa. Dan melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom ( bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom (dari dalam diri sendiri).

#### Studi yang Dilakukan oleh Piaget

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku dan menyadari tentang aturan-aturan tersebut. Minat terhadap bagaimana perkembangan moral yang dialami oleh anak membuat Piaget secara intensif mengobservasi dan melakukan wawancara dengan anak-anak dari usia 4-12 tahun.

Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja:

Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.

Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan:

Dari hasil studi yang telah dilakukan tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Antara lain:

### 1. *Heteronomous Morality*

- ♣ Merupakan tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia.
- ♣ Pemikir *Heteronomous* menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku.
- ♣ Misal: memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan 1 gelas dengan sengaja, ketika mencoba mencuri sepotong kue.
- ♣ Pemikir *Heteronomous* yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa.
- ♣ Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah.
- ♣ Meyakini keadilan yang *immanen*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera.
- ♣ Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman.

### 2. *Autonomous Morality*,

- o Tahap kedua perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya
- Bagi pemikir *Autonomos*, maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting.
- Anak-anak yang lebih tua, yang merupakan pemikir *Autonomos*, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian yang sudah disetujui secara sosial, tunduk pada perubahan menurut kesepakatan.
- Menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi apabila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.

Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerja sama.

pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orang tua dan anak, orang tua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

Untuk memperjelas teori Piaget yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

#### Teori Dua Tahap Perkembangan Moral Piaget

Umur	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan</li> <li>2. Aturan-aturan tak berubah</li> <li>3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis</li> </ol>
7-10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral</li> <li>2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah</li> </ol>

#### Temuan Hasil Penelitian Piaget

Piaget (1965) mengemukakan teori perkembangan moral berdasarkan kajiannya mengenai perkembangan mental anak-anak. Dalam teorinya, Piaget menegaskan bahwa anak-anak akan berkembang melalui empat tahap pertumbuhan penalaran yang tidak jarang masih bersifat abstrak. Dalam pandangannya, Piaget yakin bahwa semua anak berkembang melalui urutan yang sama tanpa harus tergantung kepada tingkat pengalaman, kondisi keluarga, bahkan juga kebudayaannya. Perkembangan mental berlangsung dari tahap yang satu ke tahap lain yang lebih tinggi, kenddanti tidak berarti selalu akan merupakan kondisi yang diperlukan untuk mengubah atau meningkatkan tahap perkembangan moralnya.

Dari penelitian itu Piaget menemukan beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, anak-anak yang berusia 0-2 tahun hanya bermain kelereng. Tidak ada aturan yang mengatur aktivitasnya. Kegiatannya murni sebagai kegiatan motorik, tanpa dituntut oleh suatu tujuan

tertentu yang ingin dicapai. Kegiatan bermainnya hanya mengikuti pola pengulangan atau aturan gerak. Anak-anak ini berada pada tahap tanpa kesadaran mengenai aturan yang menata penggunaan kelereng. Pada tahap ini hanya terjadi aktivitas motor dari kesadaran mengenai aturan itu tidak bersifat memaksa (*coersive*).

Pada tahap kedua, antara usia 2-6 tahun, mulai terlihat kecenderungan ke arah permainan kelompok baru. Anak mengamati kelompok anak-anak yang lebih tua bermain kelereng dan mulai meniru bagaimana mereka bermain menurut aturan-aturan yang disepakati. Pada saat ini anak sadar bahwa aturanlah yang menuntun aktivitasnya dalam bermain. Meskipun dalam penerapan aturan-aturan permainan mereka masih bersifat egosentris dalam arti menganggap pendapat atau pendiriannya yang paling benar, namun mereka mulai menaati aturan-aturan, dalam kegiatan bermain.

Jika terjadi pelanggaran, maka masing-masing mengajukan argumen yang lebih menguntungkan diri sendiri. Dalam tahapan ini anak memang belum mampu mengembangkan empati, tetapi mereka sudah mulai bermain sambil mempelajari aturan-aturan. Ia meniru apa yang ia lihat seperti menjatuhkan kelereng kedalam lingkaran, menempatkan posisi kelereng, dan melakukan penembakkan dengan jari tangan.

Pada tahap ketiga, antara usia 7-10 tahun, anak bergerak dari kesenangan psikomotor murni (*purely psykomotor pleasure*) pada dua tahap pertama ke kesenangan yang diperoleh melalui kompetisi dengan yang lainnya sesuai dengan seperangkat aturan yang disepakati bersama. Anak-anak pada tahap ini masih dipengaruhi oleh kepatuhan heteronom terhadap aturan-aturan, tetapi tidak lagi seperti pada tahap egosentrik.

Aturan telah dipahami sebagai esensi untuk mengatur permainan sebagai aktivitas sosial. Anak-anak pada tahap ini, secara hati-hati mengamati setiap permainan untuk meyakinkan bahwa ia bermain dengan menggunakan aturan-aturan yang disepakati bersama. Pada tahap ini mulailah berkembang apa yang disebut Piaget sebagai kerjasama untuk mendapatkan manfaat timbal balik (*incipient cooperation*), dan kecenderungan untuk menyeragamkan aturan permainan. Kendati demikian gagasan mereka mengenai aturan permainan umumnya masih tetap kabur.

Pada tahap terakhir, yaitu pada usia 11-12 tahun ke atas, anak mulai mengembangkan kondifikasi aturan (*condification of rules*). Setiap detail permainan mulai ditentukan dan disepakati aturan, termasuk ganjaran dan hukumannya. Bersamaan dengan kemajuan yang diperoleh anak-anak dalam melaksanakan aturan permainan, sikap mereka terhadap aturan-aturan permainan juga mulai berubah. Piaget menyebut kondisi ini sebagai "kesadaran aturan" (*consciousness of rules*).



Bagi anak-anak disekitar 2-3 tahun penerimaannya terhadap suatu aturan boleh dibalang tanpa didahului oleh proses pertimbangan yang matang. Di tahun-tahun berikutnya, aturan-aturan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat dinganggu gugat. Di usia empat dan lima tahun, anak-anak cenderung memperhatikan aturan-aturan yang diberikan orang dewasa, kendati pada usia ini anak-anak juga cenderung melanggar aturan-aturan tersebut. Di usia-usia berikutnya, antara 11 dan 12 tahun, aturan-aturan permainan dianggap sebagai hukum yang dihasilkan dari kesepakatan bersama. Kendati mereka melihat bahwa aturan tersebut sebagai sesuatu yang dapat saja dimodifikasi.

Konsepsi anak mengenai aturan pada dasarnya tidak hanya terbatas kepada sesuatu yang dianggap dapat berubah-ubah pada dua tahapan yang berbeda, yaitu antara tahap realisme moral dan tahap independensi moral. Dalam upaya memahami perubahan konsepsi tersebut Piaget cenderung memilih peristiwa-peristiwa yang biasa dihadapi oleh kebanyakan anak-anak seperti misalnya yang berkaitan dengan keinginan untuk berbohong. Kalau anak anjing saja dapat tersandung dan terbentur sesuatu benda yang ada di sekitarnya, demikian pula halnya dengan anak-anak pada umumnya. Seorang anak dapat saja menjatuhkan, memecahkan, atau mengotori sesuatu yang tidak jarang akan mengganggu ketenangan orangtuanya, bahkan dapat saja menimbulkan kemarahan orangtuanya.

Kecanggungan pada dasarnya merupakan bagian dalam kehidupan anak. Anak-anak biasanya mengartikan reaksi orangtuanya dengan menghubungkan dengan pelanggaran yang telah dilakukannya. Untuk memahami situasi yang begini, Piaget meminta anak-anak membandingkan, untuk kemudian menilai konsekuensinya, mana yang lebih berat dari dua bentuk kecanggungan. Pertama, tindakan-tindakan yang dilakukan secara sada dan sudah dipertimbangkan secara matang berbagai konsekuensinya yang mungkin timbul.

Kedua, tindakan yang nyata-nyata memang ingin melanggar suatu aturan tanpa mempedulikan konsekuensi-konsekuensi yang muncul.

#### Hukuman-Hukuman

Selanjutnya, Piaget juga meneliti mengenai bentuk-bentuk hukuman yang dipilih anak apabila ada pelanggaran terhadap aturan-aturan. Dalam hasil penelitiannya, Piaget mengklasifikasikan hukuman ke dalam dua bentuk, yaitu hukuman ekspiatorik (*expiatory punishment*) dan hukuman resiprositas (*reciprocity punishment*). Tentang hukuman ekspiatorik ini, Sherwood (1966) menjelaskan bahwa: "*Expiatory punishment demand-in rather authoritarian manner-that the transgressor must suffer*".

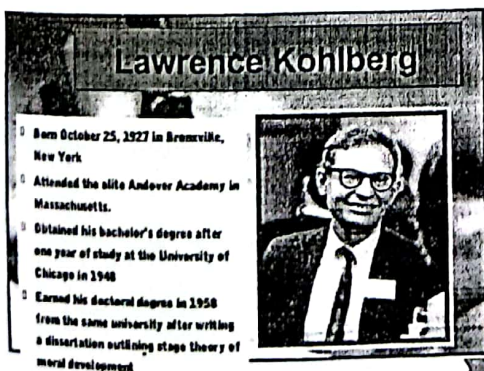
Hukuman tidak hanya perlu dikaitkan dengan bobot tindakan yang salah, akan tetapi harus melihat pertimbangan yang wajar antara bobot pelanggaran dan penderitaan si pelanggar. Contoh hukuman ekspiatorik yang sering kita temukan di banyak keluarga ialah menampar, memukul, menghentikan atau mengurangi uang jajan, atau larangan untuk bermain dengan permainan kesayangannya.

Sebaliknya, hukuman-hukuman yang bersifat resiprositas senantiasa mengaitkan hukuman dengan tindak kesalahannya. Dengan hukuman semacam itu diharapkan pelanggar dapat mengetahui akibat-akibat dari tindakannya yang salah. Bentuk hukuman resiprositas tidak jarang disertai sanksi berupa ganti rugi (*restitutive*), seperti kewajiban untuk mengganti atau memasang kembali kaca yang dipecahkan. Selain itu, hukuman ini juga mengenal apa yang disebut pengucilan (*exclusion*). Bentuk hukuman ini tampak misalnya, dari pernyataan seperti: "Saya tidak mau lagi bermain denganmu, kamu terlalu kasar!"

Hukuman resiprositas biasanya dikembangkan anak-anak yang mengalami tingkat perkembangan moral yang cukup tinggi, misalnya di antara mereka yang telah mencapai tahap independensi moral. Dalam penelitiannya, Piaget mencatat bahwa bentuk hukuman resiprositas ternyata lebih disukai anak-anak yang lebih tua usianya. Dari mereka yang berusia 6-7 tahun, 10% di antaranya memilih bentuk hukuman ini. Untuk mereka yang berusia 8-10 tahun mencapai 50%, sementara untuk mereka yang berusia 11-12 tahun mencapai 80%.

Hukuman ekspiatorik, sebaliknya banyak dipilih anak-anak yang berada pada tahap realisme moral. Agaknya mereka masih percaya kepada konsep *immanent justice*, suatu konsep yang mengakui bahwa keadilan akan senantiasa terkait dengan segala hal yang terjadi kesalahan-kesalahan yang dilakukan seseorang pada dasarnya akan dihukum oleh tindakannya atau oleh peristiwa-peristiwa sendiri secara alamiah.

## 2. Perkembangan Moral menurut Kohlberg



Sumber Gambar: [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)

## KONSEP DASAR DAN PENALARAN MORAL MENURUT KOHLBERG

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975) tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral artinya apa yang dilakukan seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan moral sebagai pusat kajiannya. Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah seperti moral reasoning, moral thinking dan moral judgement istilah-istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama dan digunakan bergantian. Istilah-istilah tersebut didasarkan menjadi penalaran moral.

Penalaran moral di pandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik/ buruk tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik / buruk . Penalaran moral menjadi indikator dari kematangan moral.

Jika penalaran moral di lihat dari isi, maka sesuatu di katakana baik / buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya sangat relative. Jika penalaran di lihat sebagai struktur di katakana bahwa ada penalaran moral seseorang anak-anak orang dewasa dan hal ini dapat di identifikasikan tingkat perkembangannya (Kohlberg dalam Cremers, 1995)

Kematangan moral menurut penalaran – penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik apabila di anggap tepat, tetapi keputusan itu baru di buat matang bila di bentuk oleh suatu proses penalaran yang matang.

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975) mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran – penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita – cerita, yang memasukan orang ke dalam suatu dilema moral. Kemudian di susun pertanyaan – pertanyaan mengenai dilema – dilema tersebut, yang di maksudkan untuk menjajaki penalaran penalaran subyek yang bersangkutan. Apakah alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu dalam situasi seperti itu.

Pada intinya moral bersifat rasional, sesuatu keputusan moral bukanlah soal perasaan / nilai melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif yang memperlihatkan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu / kelompok terhadap hal – hal yang baik

## B. TAHAP PERKEMBANGAN MORAL MENURUT KOHLBERG

Tahapan perkembangan moral adalah umuran dari tingkat rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang di ungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan tersebut di buat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi dari hasil kerja Jean Piaget dan kekagumanya akan reaksi anak – anak terhadap dilema moral. Ia menulis di sertai doktornya tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan – tahapan perkembangan moral Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penam bahan usia yang semula diteliti oleh Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan – tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

Kohlberg menggunakan cerita – cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang – orang akan menjustifikasi tindakan – tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorikan dan mengklasifikasi respon yang di munculkan ke dalam enam tahap.

LEVEL	POSTCONVENTIONAL	
LEVEL 3	Shared standards, rights and duties.	Stage 6: Self-selection of universal principles Stage 5: Sense of democracy and relativity of rules
LEVEL 2	Performing right roles	Stage 4: Fulfilling duties and upholding laws Stage 3: Meeting expectations of others
LEVEL 1	Values in external events	Stage 2: "Getting what you want" by trade-off Stage 1: Punishment avoidance


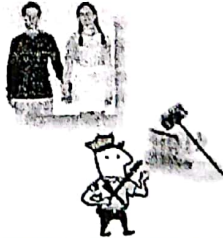

Sumber Gambar: <http://thepassiveeuthansiaforum.weebly.com/lawrence-kohlbergs-moral-development-theory.html>

Tahapan perkembangan moral Kohlberg menurut usia:

### Kolberg's Theory

Level/Stage	Age Range	Description
I: Obedience/Punishment	Infancy	No difference between doing the right thing and avoiding punishment.
I: Self-Interest	Pre-school	Interest shifts to rewards rather than punishment – effort is made to secure greatest benefit for oneself.
II: Conformity and Interpersonal Accord	School-age	The "good boy/girl" level. Effort is made to secure approval and maintain friendly relations with others.
II: Authority and Social Order	School-age	Orientation toward fixed rules. The purpose of morality is maintaining the social order. Interpersonal accord is expanded to include the entire society.
III: Social Contract	Teens	Mutual benefit, reciprocity. Morally right and legally right are not always the same. Utilitarian rules that make life better for everyone.
III: Universal Principles	Adulthood	Morality is based on principles that transcend mutual benefit.

The Psychology Notes Headquarter - <http://www.PsychologyNotesHQ.com>

Lawrence Kohlberg's Stages of Moral Development			
<b>Pre-conventional Morality</b>			
Stage 1	Obedience and Punishment Orientation	This is the stage that all young children start. They see rules as fixed and absolute and must be obeyed to avoid punishment.	
Stage 2	Self-Interest Orientation or Individualism and Exchange	As children grow older, they begin to see that there is not just one right view. Different individuals have different viewpoints and they begin to think about themselves or "What's in it for me?" "If I do what Mom or Dad wants me to, I might get rewarded."	
<b>Conventional Morality</b>			
Stage 3	Social Conformity Orientation or Good Interpersonal Relationships	By adolescence, most individuals see morality as more than simple deals. There is a sense of what "good boys and girls" do and they should live up to social expectations of the family and community. Good behaviors also have good motives and interpersonal feelings as love, empathy, trust, and concern for others.	
Stage 4	Law and Order Orientation or Maintaining Social Order	Individuals become more concerned with society as a whole when making judgments. The focus is on maintaining law and order by obeying laws, respecting authority, and behaviors are focused on maintaining social order.	
<b>Post-conventional Morality</b>			
Stage 5	Social Contract Orientation or Individual Rights	People realize that there are different opinions to what makes a "good" society. They may disobey rules if they find it inconsistent with their personal values and will argue for change if they are no longer "working."	
Stage 6	Universal Ethical Principles or Universal Principles	The principles of justice require us to treat the claims of all parties in an impartial manner, respecting the basic dignity of all people as individuals. Individuals are guided by equal respect for all or by looking at situations through another's eyes.	

Sumber gambar: <http://www.google.co.id/kohlberg's+theory&safe/californiascience.net>

Tahap – tahap perkembangan moral terdiri dari tiga tingkat yang masing – masing tingkat terdapat dua tahap yaitu :

### 1) TINGKAT PRA KONVENSIONAL

Perilaku anak sangat di pengaruhi oleh konsekuensi fisik yang diterima anak sebagai balasan atas perilakunya. Boleh tidak boleh, di marahi di puji, di interpretasikan anak sebagai indikator atas perbuatan yang di lakukan atas dasar hukuman dan pujian .

Anak menginterpretasikan suatu perbuatan sebagai perbuatan baik jika memuaskan dirinya dan orang lain yang di sebut “instrumental” .

Tingkat ini di bagi menjadi 2 tahap :

#### ✚ Tahap 1 “Orientasi hukuman dan kepatuhan”

- a) Akibat – akibat fisik dari tindakan yang menentukan baik buruknya tindakan tersebut.
- b) Menghindari hukuman dan taat secara buta kepada yang berkuasa yang di anggap bernilai pada diri seorang anak.

#### ✚ Tahap 2 “Orientasi Instrumental”

- a) Anak pada tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhan yang sendiri dan kadang – kadang juga kebutuhan orang lain.
- b) Hubungan antar manusia di anggap seperti hubungan jual beli. Saya menyenangkan kamu dan kamu menyenangkan saya.

### 2) TINGKAT KONVENSIONAL

Anak mendasarkan perilakunya atas harapan setiap anggota keluarganya, kelompoknya/pasangnya.

Anak mulai menyelaraskan perilakunya dengan aturan sosial.

Tingkatan ini di bagi menjadi 2 tahap:

#### ✚ Tahap 1 “Orientasi kerukunan / rientasi good bye – nice girls”

- a) Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang membuat orang lain senang.
- b) Supaya di terima dan di setuju orang lain, seseorang harus berlaku manis. Orang berusaha membuat dirinya berlaku wajar seperti lazim orang berlaku.

#### ✚ Tahap 2 “Ketertiban masyarakat”

- a) Menjunjung tinggi otoritas, peraturan - peraturan yang sudah di tetapkan dan memelihara ketertiban sosial.
- b) Tingkah laku di sebut benar bila orang melakukan kewajiban, memelihara otoritas dan ketertiban sosial.

### 3) TINGKAT PASCA – KONVENSIONAL

Anak sudah memiliki berbagai pertimbangan dari segi moral, aturan, dan konsekuensinya atas suatu perbuatan. Ia dapat memilih suatu perbuatan dan siap dengan segala konsekuensinya.

#### ⚡ Tahap 1 "Orientasi kontrak sosial"

- a) Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya, artinya bila seseorang melakukan kewajiban yang sesuai dengan tuntutan norma sosial maka ia akan berharap akan mendapatkan perlindungan dari masyarakat.
- b) Sudah ada kesadaran bahwa perjanjian kontrak / persetujuan itu mengandung unsure yang mengikat. Apa yang telah disepakati harus di taati.

#### ⚡ Tahap 2 "Orientasi prinsip etis universal"

- a) Benar salahnya tindakan di tentukan oleh keputusan suara hati sesuai dengan prinsip – prinsip yang dianut oleh prang yang bersangkutan.
- b) Prinsip etis itu meliputi prinsip keadilan, kesamaan hak – hak asasi , hormat pada harkat (nilai) manusia.

## C. PERTIMBANGAN MORAL MENURUT KOHLBERG

Kohlberg (1977) menyatakan bahwa pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral.

Tingkat pertimbangan moral di pengaruhi oleh suasana moralitas rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang luas.

Kohlberg (1971) mengemukakan tingkah laku yang salah secara umum selain di pengaruhi oleh faktor situasional juga di tentukan oleh 2 aspek yaitu :

- ⚡ Perkembangan anak selalu ditentukan oleh kekuatan ego.
- ⚡ Perilaku moral di tentukan oleh tingkat pertimbangan moral/konsep moral yang di miliki

## D. CONTOH DILEMA MORAL YANG DIGUNAKAN KOLBERG

Kohlberg menyusun Wawancara Keputusan Moral dalam di sertai aslinya di tahun 1958. Selama kurang lebih 45 menit dalam wawancara semi struktur yang di rekam, pewawancara menggunakan dilema – dilema moral untuk menentukan penalaran moral tahapan mana yang digunakan partisipan. Dilemanya berupa fiksi pendek yang menggambarkan situasi yang

mengharuskan seseorang membuat keputusan moral. Partisipan tersebut diberi serangkaian pertanyaan terbuka yang sistematis, seperti apa yang mereka pikir tentang tindakan yang seharusnya dilakukan, juga justifikasi seperti mengapa tindakan tertentu dianggap benar atau salah. Pemberian skor dilakukan terhadap bentuk dan struktur dari jawaban – jawaban tersebut dan bukan pada isinya, melalui serangkaian dilema moral di peroleh skor secara keseluruhan.

Contohnya adalah : DILEMA HEINZ

Salah satu dilema yang digunakan Kohlberg dalam penelitian awalnya adalah dilema apoteker : Heinz Mencuri Obat Di Eropa.

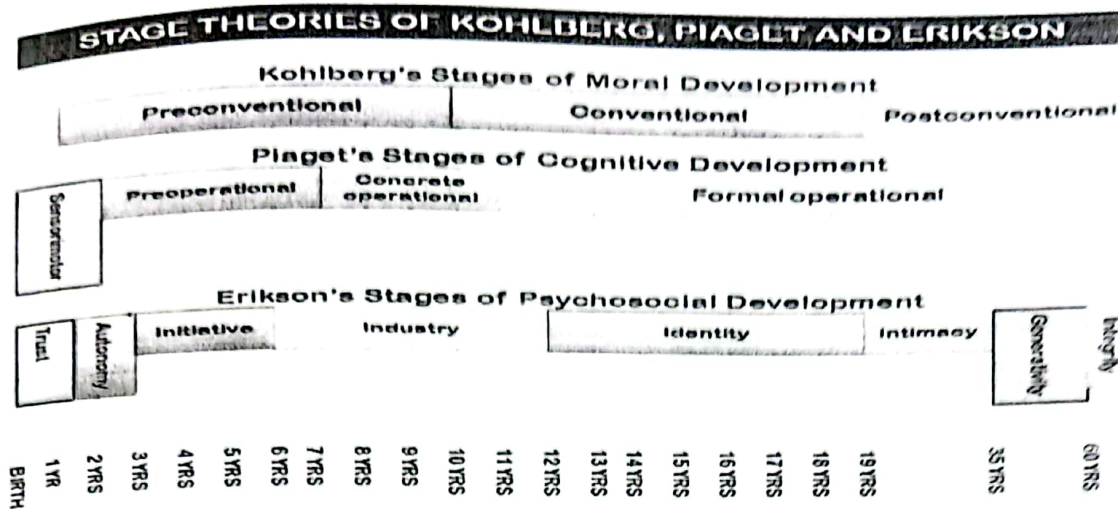
Seorang perempuan sudah hampir meninggal dunia akibat semacam kanker. Ada suatu obat yang menurut dokter dapat menyelamatkannya. Obat itu adalah semacam radium yang baru saja ditemukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Obat itu mahal ongkos pembuatannya, tetapi si apoteker menjualnya 10x lipat ongkos pembuatannya tersebut. Ia membayar \$200 untuk radium tersebut dan menjualnya \$2.000 untuk dosis kecil obat tersebut. Suami dari perempuan yang sakit, Heinz pergi kesetiap orang yang dia kenal untuk meminjam uang, tapi cuma memperoleh \$1.000 setengah dari harga obat seharusnya. Ia bercerita kepada apoteker bahwa isterinya sudah sekarat dan memintanya untuk menjual obat dengan menjual lebih murah atau memperbolehkan dia melunasinya dikemudian hari. Tetapi si apoteker mengatakan : “ Tidak, saya yang menemukan obat itu dan saya akan mencari uang dari obat itu” .Heinz menjadi putus asa dan membongkar apotek tersebut untuk mencuri obat demi istrinya .

Haruskah Heinz membongkar apotek itu untuk mencari obat bagi isterinya? Mengapa?

Dari sudut pandang teoritis, apa yang menurut partisipan perlu dilakukan oleh Heinz tidaklah penting. Teori Kohlberg berpendapat bahwa justifikasi yang diberikan oleh partisipan lah yang signifikan, bentuk dari respon mereka.

Berdasar uraian tahap perkembangan moral tersebut berikut ini perbandingan perkembangan moral menurut Piaget, Kohlberg, dan Erikson:





Sumber Gambar: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com)

## PEDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN MORAL BAGI ANAK

### 1. Pendekatan Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini

Hal yang di perlukan menjadi bahan pemahaman para guru dan orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar ialah : pengetahuan tentang tehnik membentuk tingkah laku anak. Tehnik – tehnik itu meliputi teknik memahami, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah ,perjanjian, mengajak, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah

### 2. Macam –macam Pendekatan dan Metode untuk Perkembangan Moral Anak

Metode – metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Anak Usia Dini untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak diantaranya : bercerita, karya wisata, bernyanyi, mengucapkan sajak dll.

Ada beberapa cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung, story telling, menggunakan papan flannel, menggunakan papan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

## BAB V

### PARADIGMA PERILAKU DALAM PEMBENTUKAN MORAL

Pandangan para ahli *behavioral* dalam perkembangan moral cukup dikenal saat Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) menuliskan buku "*Beyond Freedom and Dignity*" pada tahun 1971. Buku ini ditujukan sebagai sebuah jawaban dari berbagai permasalahan dunia modern seperti kejahatan/kriminalitas, kemiskinan, kekerasan, polusi, dan beragam masalah sosial lainnya.

Skinner meyakini bahwa perilaku manusia dapat dikontrol sebagaimana perilaku hewan yang bertindak atas dasar motivasi dan deprivasi seperti dalam teorinya mengenai "Skinner boxes". Skinner meyakini bahwa perilaku dapat dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Menurut Skinner *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor terpenting dalam proses belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah untuk meramal dan mengontrol tingkah laku. Dalam hal ini, Skinner membagi dua jenis respon dalam proses belajar, yakni:

1. Responden sebagai respon yang terjadi karena stimulus khusus.
2. Operant, sebagai respon yang terjadi karena situasi random.

Mengubah perilaku baru dapat dikatakan sebagai *behavior modification* bila teknik kondisioning diterapkan secara ketat; tanggapan (*response*), konsekuensi/akibat, dan stimuli perangsang) didefinisikan secara obyektif dan dicatat secara cermat. Pembahasan dalam buku ini, akan lebih banyak berorientasi pada teori-teori *behavioral* dan berbagai teknik perubahan tingkah laku yang telah banyak dikembangkan oleh para ahli perilaku. Pemahaman mengenai proses pembentukan perilaku baik melalui proses pembiasaan klasik (*classical conditioning*) Pavlov, pembiasaan operan (*operant conditioning*) Skinner, maupun pembentukan perilaku melalui proses modeling menurut Bandura, akan menjadi dasar dalam memahami bagaimana proses belajar membentuk perilaku yang salah (*maladaptive behavior*) dapat terjadi. Ketiga teori utama dalam *behavioral* ini juga akan memudahkan pembaca dalam memahami berbagai dasar tingkah laku dalam membentuk moral karakter yang dikembangkan berdasar ketiga konsep tersebut.

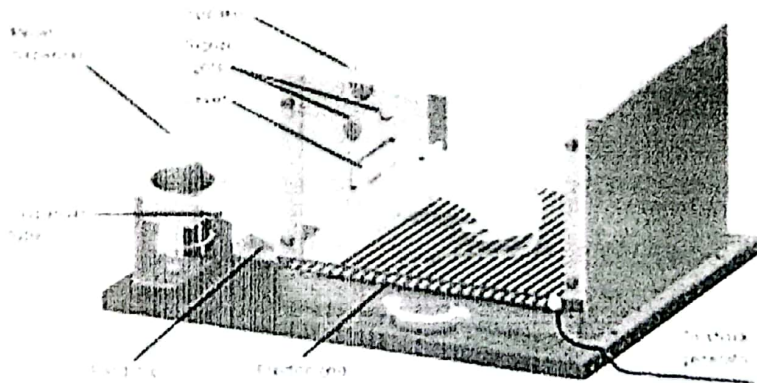
Perbedaan penting antara *Pavlov classical conditioning* dan Skinner *operant conditioning* adalah pada proses pembentukan perilaku berdasar pembiasaan yang dilakukan. Pavlov dan Skinner meyakini bahwa perilaku terbentuk didasari oleh akibat-akibat suatu

tingkah laku itu. *Reinforcement* tidak diperlukan karena stimulusnya menimbulkan respon yang diinginkan.

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: dalam laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan, dalam kotak yang disebut "*Skinner Box*", yang dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan rantai yang dapat dialiri listrik.

Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*.

Dalam percobaannya terhadap tikus-tikus dalam sangkar, digunakan suatu "*discriminate stimulus*" (tanda untuk memperkuat respon) misalnya tombol, lampu, pemindah makanan. Disamping itu digunakan pula suatu "*reinforcement stimulus*" berupa makanan.



Gambar "*Skinner Box*"

Sedangkan percobaan Skinner yang lain adalah pada seekor burung merpati adalah yang sedang belajar mendorong untuk mendorong sebuah pengungkit untuk mendapatkan sebutir atau satu pil makanan. Jika rantai dari sangkar merpati dialiri listrik dan apabila dengan mendorong pengungkit listrik dapat dihentikan, maka merpati akan belajar untuk menekan

Beberapa prinsip belajar Skinner antara lain:

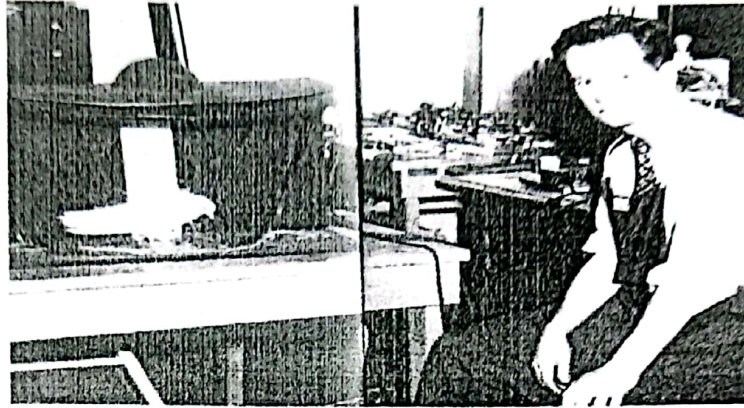
1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran, digunakan system modul
4. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
5. Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. untuk ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforce*.
7. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

Dalam pengajaran, *operants conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Jenis-jenis stimulus:

1. *Positif reinforcement*: penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.
2. *Negatif reinforcement*: pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon.
3. Hukuman: pemberian stimulus yang tidak menyenangkan misalnya "*contradiction or reprimand*". Bentuk hukuman lain berupa penangguhan stimulus yang menyenangkan ("*removing a pleasant or reinforcing stimulus*")
4. *Primary reinforcement*: stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis
5. *Secondary or learned reinforcement*
6. Modifikasi tingkah laku guru: perlakuan guru terhadap anak berdasar minat kesenangan.

pengungkit tersebut untuk menghindari stimulus yang tidak enak. Hal ini adalah penguatan yang negatif. penguatan yang negative juga dapat digunakan. seekor merpati boleh jadi dihukum oleh suatu goncangan yang elektris karena tidak berhasil untuk mendorong suatu pengungkit.



Gambar percobaan dengan burung merpati

Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu:

1. Penguatan positif

Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) atau penghargaan (nilai A atau juara 1 dan sebagainya).

2. Penguatan negatif

Penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain-lain).

Jadwal *reinforcement* menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon diperbuat. Ada empat cara penjadwalan *reinforcement*:

1. "*Fixed ratio schedule*"; yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi *reinforcement* baru memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.
2. "*Variable ratio schedule*"; yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah jumlah rata-rata respon.
3. "*Fixed interval schedule*"; yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara "*reinforcements*".
4. "*Variable interval schedule*"; pemberian *reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.

Beberapa kekeliruan dalam penerapan teori Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara mendisiplinkan anak. Menurut Skinner hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verbal maupun fisik justru berakibat buruk pada anak.

Selain itu kesalahan dalam *reinforcement* positif juga terjadi dalam situasi pendidikan seperti penggunaan rangking juara di kelas yang mengharuskan anak menguasai semua mata pelajaran. Sebaiknya setiap anak diberi penguatan sesuai dengan kemampuan yang diperlihatkan sehingga dalam satu kelas terdapat banyak penghargaan sesuai dengan prestasi yang ditunjukkan anak, misalnya: penghargaan di bidang bahasa, matematika, fisika, menyanyi, menari atau olahraga.

## B. Albert Bandura

Albert Bandura lahir tanggal 4 Desember 1925 di Mundare Alberta berkebangsaan Kanada. Eksperimennya yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Teori Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi orang lain. Bandura menyatakan bahwa: *"Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do. Fortunately, most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action."* Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.

Bandura mencatat bahwa penekanan Skinner pada dampak perilaku sebagian besar mengabaikan fenomena pembelajaran peniruan (*modeling*) mencontoh perilaku orang lain dan pengalaman tidak langsung keberhasilan atau kegagalan orang lain. Banyak pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensinya tetapi dipelajari dengan lebih efisien langsung dari suatu model (Bandura, 1986; Schunk, 2000).

Analisis Bandura (1986) tentang pembelajaran pengamatan (*observational learning*) meliputi empat tahap yaitu:

### 1. Tahap perhatian (atensi)

Tahap pertama dalam pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian terhadap suatu model. Pada umumnya anak memberikan perhatian kepada panutan yang memikat, berhasil, menarik dan populer. Itulah sebabnya banyak anak meniru pakaian, gaya rambut, dan kelakuan bintang budaya populer. Hal ini mencakup peristiwa peniruan (adanya kejelasan, keterlibatan perasan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai

fungsi) dan karakteristik pengamatan (kemampuan indra, minat, persepsi, penguatan sebelumnya).

Di ruang kelas, guru mendapatkan perhatian siswa dengan memberikan isyarat yang jelas, menarik dengan menggunakan sesuatu yang baru dan yang mengejutkan dan dengan memotivasi anak.

2. Tahap pengingatan (penyimpanan)

Mencakup kode pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol, pengulangan motorik). Begitu guru mendapatkan perhatian anak, saatnya mencontohkan perilaku yang mereka inginkan untuk ditiru anak dan kemudian memberi kesempatan kepada anak mempraktikkan atau berlatih. Misalnya, guru dapat memperlihatkan cara menulis huruf A. Kemudian anak meniru contoh guru dengan mencoba menuliskan huruf A.

3. Reproduksi motorik

Mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik. Selama tahap ini, anak mencoba mencocokkan perilaku mereka dengan perilaku teladan. Di ruang kelas, penilaian pembelajaran anak terjadi selama tahap ini. Misalnya, setelah melihat huruf A dicontohkan dan dipraktikkan beberapa kali, apakah anak dapat mereproduksi huruf tersebut sehingga terlihat seperti contoh guru?

4. Tahap motivasi

Mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri. Tahap terakhir dalam proses pembelajaran pengamatan ialah motivasi. Anak akan meniru modelnya karena mereka percaya bahwa tindakan itu akan meningkatkan penguatan kesempatan mereka sendiri. Di ruang kelas, tahap motivasi pembelajaran pengamatan sering memerlukan pujian atau nilai yang diberikan karena mengimbangi contoh guru. Anak memberi perhatian pada contoh tersebut, mempraktikkannya dan mereproduksinya karena mereka belajar bahwa inilah yang disukai guru dan mereka ingin menyenangkan guru tersebut. Ketika itu anak membuat huruf A yang dapat dikenali, guru tersebut berkata, "Bagus!"



Selain itu juga harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya.

Proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata-kata, tanda atau gambar daripada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja). Sebagai contoh: belajar gerakan tari dari instruktur membutuhkan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan langsung ditirukan oleh anak pada saat itu juga. Kemudian proses meniru akan lebih terbantu jika gerakan tari juga didukung dengan penayangan video, gambar atau instruksi yang ditulis dalam buku panduan.

2. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
3. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Karena melibatkan atensi, ingatan dan motivasi, teori Bandura dilihat dalam kerangka teori behavior-kognitif. Teori belajar sosial membantu memahami terjadinya perilaku agresi dan penyimpangan psikologi dan bagaimana memodifikasi perilaku. Teori Bandura menjadi dasar dari perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews. (2010). Mendiknas: Pendidikan Karakter Dimulai sejak SD, Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Universitas Pendidikan Medan. <http://akselerasismptarbak.blogspot.com/2010/05/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter.html>. Diakses 10 November 2011
- Antaranews. (2012). Legislator: 16 Meninggal Akibat Tawuran Sekolah. <http://id.berita.yahoo.com/legislator-16-meninggal-akibat-tawuran-sekolah-072228266.html>. Diakses 10 November 2012
- Antara, P.A. (2011). Membumikan pendidikan budi pekerti anak berbasis *indigenous knowledge*. *Proceeding National Seminar on Character as Essence of Children's Development*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Arsenio, W.F. & Lemerisse, E.A. (2010). *Emotion, aggression, and morality in children; bridging development and psychopathology*. Washington DC: American Psychological Assosiation
- Baharuddin & Makin (2007). *Pendidikan humanistik: konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Barker, P. (1996). *Psychotherapeutic metaphor: a guide to theory and practice*. New York: Brunner/Mazel, Inc
- \_\_\_\_\_. (2013). *Using metaphor in psychotherapy*. New York: Brunner/Mazel, Inc
- Battino, R. (2002). *Metaphoria: Metaphor and guided metaphor for psychotherapy and healing*. Williston USA: Crown House Publishing Ltd.
- Beaty, C. (2008). *Child Behavior*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Beck, Laura E. (1994). *Child development, 3th edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Bennet, W. 1995. *The Children Book od Virtues*. New York: Simon and Schuster
- Berkowitz, M.W. (2011). The science of character eduction. *DP5HPDAMO0300 rev 1 pp: 43-63*. Diakses 07 Januari 2013 dari <http://hooverpressdamon.com>
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2007). What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5 (1), pp 29-48. Information Age Publishing, Inc ISSN: 1543-1223

- Birch, J. & Carmichael, K.D. (2009). Using drawings in play therapy: A Jungian approach. *The Alabama Counseling Association Journal*, Vol. 34, Number 2, pp 2-7.
- Boeree, C. G. (2006). *Personality theories of Carl Rogers*. Diakses pada tanggal 19 Juli 2012 dari <http://rogersfocus.com>
- Brown, Nina W. (1994). *Group counseling for elementary and middle school children*. London: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Burns, G.W. (2005). *101 Healing stories for kids and teens, using metaphor in therapy*. Ner Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- CEP (2008). Performance values, why they matter and what schools can do to foster their development. *Journal of Research in Character Education*, 6(1), pp 73-81. Information Age Publishing, Inc ISSN: 1543-1223
- Chapman, R. (2009). *The use of metaphor in counselling: A discourse analysis. Thesis*. Vancouver: The University of British Columbia
- Chartrand, M.S. (2013). *Gender differences in child development*. Diakses tanggal 07 Januari 2015 dari <http://www.drmaxchartrand.org>.
- Chesley, Gayle et all. (2008). *Verbal and nonverbal metaphor with children in counseling*. *Journal of Counseling and Development*, No. 86 Fall 399-411.
- Close, Henry T. (1998). *Metaphor in psychotherapy, clinical application of stories and allegories*. California: Impact Publishers.
- Conte, C. (2009). *Advanced technique for counseling and psychotherapy*. New York: Springer Publishing Company.
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Creagh, S. (2004). *Pendidikan seks SMA di DI Yogyakarta*. Yogyakarta: Kerjasama Australian Concorcium for in Country Indonesian Studies dan FISIP Universitas Muhammadiyah Malang. [http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field\\_topics/screagh.pdf](http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/screagh.pdf). Diakses tanggal 14 Oktober 2011
- Creswell, J.W. & Clark, V.L.P. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. London: Sage Publications

- Davis, T.E. (1997). *Telling life stories and creating life books: A counseling technique for fostering resilience in children*. Dissertation. Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University.
- DeRosier, M.E & Mercer, S.H. (2007). Improving student social behavior the effectiveness of a storytelling-based character education program. *Journal of Research in Character Education, Vol. 5 (2). Pp. 131-148*. Information Age Publishing, Inc.
- Drake, C. (2011). Values education: The heart of character development. *Proceeding National Seminar on Character as Essence of Children's Development*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Escar, Guterrez, Pascual, and Llopis.(2010). Implementation of the personal and social responsibility model to improve self efficacy during physical education classes for primary school children. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy. Vol. 10 No. 3, pp387-402*.www.ijpsy.com
- Eisenberg, N. (2000). Empathy and sympathy, *Handbook of Emotion, second edition by Lewis & Haviland-Jones*. New York: The Guilford Press.
- Foot, H., Woolfson, L., Terras, M., & Norfolk, C. (2004). Handling hard to manage behaviors in preschool: Provision, A System Approach. *Journal of Early Childhood Research. Vol. 2(2), 115-138*.
- Frasier, R.C. (2013). *Helping children develop responsibility*. <http://parentchild.com>. Diakses tanggal 14 Oktober 2013.
- Geldard, K & Geldard, D. (2011). *Counselling children, A practical introduction, Third Edition*. Illinois: SAGE Publications Ltd.
- Geldard, Yin-Foo, & Shakespeare-Finch, (2009). How to using a fruit tree like you? Using metaphors to explore and develop emoitonal competence in children. *Australian Journal of Guidance and Counselling. 19(1). Pp 1-13*. Diakses pada tanggal 10 November 2014. <http://eprints.qut.edu.au/>
- Gibson, R.L. & Mitchell, M. H. (1995). *Introduction to counseling and guidance*. Colombus, Ohio: Prentice-Hall, Inc.
- Glenn, S. (1989). *Raising self-reliant children: In A self-indulent world*. Rocklin California: Prima Publishing
- Grasmick, N.S., Brooks, D., O'Malley, Martin., Carter. J.L., Chafin, A.E. (2007). *Character education by design, A blueprint for successful district and school initiatives*. Maryland State Departement of Education.

- Greenberg, P (1991). *Character development: Encouraging self esteem and self discipline in infants, toddlers, and 2 year olds*. Washington DC: National Association for Education of Young Children.
- Greenberg, L.S. (2002). *Emotion-Focused Therapy, coaching clients to work through their feelings*. Washington: American Psychological Association.
- Hasan, A.B.P. (2006). *Psikologi perkembangan islami, menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan, C. (2007). The socialization of prosocial development In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization theory and research* (pp.638-664). New York: Guilford.
- Hidayat, T. 2004. Agar anak tidak pendek akal. *Republika, Minggu, 11 Juli 2004*.
- Hockney, H.L. & Cormier, S. (2009). *The Professional counselor, A process guide to helping, sixth edition*. Ohio: Pearson Education, Inc.
- Hurlock, E. (1978). *Child development, sixth edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press
- Kartadinata, S. (2010). *Review on Philosophy, Theory, and Practice of Developmental Guidance and Counseling, A Good Way to Grow, Guidance and Counseling for All*. [www.bkperkembanganreweonphilosophy.com](http://www.bkperkembanganreweonphilosophy.com). Diakses tanggal 7 Desember 2010.
- \_\_\_\_\_.(2010). *Rekonseptualisasi dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling Perspektif Keterpaduan Hidup Belajar-Bekerja. Materi Power Point (tidak diterbitkan)*. Bandung: UPI
- Katz, Laurie. (2012). *Inclusive in Classroom*. Materi Kuliah (tidak diterbitkan). Columbus: Ohio State University
- Kendall, W.A. (2010). *Examining the persuasive effect of metaphor use in psychotherapy: An experimental test of contributing factors*. A Dissertation. New York: University of Albany.

- Kok, J.K., Lim, C.M., & Low, S.K. (2011). Attending to metaphor in counselling. *International Conference on Social Science and Humanity, IPEDR Vol. 5 (2011)*. Singapore: IACSIT Press.
- Kopp, R.R. (1995). *Metaphor therapy: Using client-generated metaphors in psychotherapy*. New York: Brunner/Mazel.
- Kostelnik, M.J., Soderman, A.K., & Whiren, A.P. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum, Best Practices in Early Childhood Education*. New Jersey: Prentice Hall
- Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (1992). *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral, terjemahan oleh Soelaeman*. Jakarta: UI Press
- Lackoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- LaFreniere, P.J. (2000). *Emotional development, A biosocial perspective*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Larson, K. (2009). *Understanding the importance of character education*. University of Wisconsin-Stout.
- Latipun. (2008). *Psikologi konseling*. Malang: UMM Press.
- Lazarus, R.S. (1991). *Emotion and adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: The New York Times Company
- \_\_\_\_\_.2005. *Traditional View of Character and Character Education*. New York: State University of New York.
- Lickona, T & Davidson, M. 2005. *Smart and Good High Schools: A Report to The Nation*. Greensboro, NC: Character Development Group.
- Linda & Eyre, R. (1994). *Teaching your Children Responsibility*. New York: A Fireside Book Inc.
- Lyddon, W.J., Clay, A.L., & Sparks, C.L. (2001). Metaphor and change in counselling. *Journal of Counselling and Development, Vo;. 79, pg. 269-274*.
- Marilyn, et all. (2005). *Creative Metaphors in Life Experiences Seen in Play Therapy*. Diakses tanggal 5 Mei 2013, dari: [www.psikologizone.com/](http://www.psikologizone.com/).

- Martin, J., Cummings, A.L., dan Hallberg, E.T. (1992). Therapists' intentional use of metaphor: Memorability, clinical impact, and possible epistemic/motivational functions. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 60, 143-145.
- McGinnis, E & Goldstein. (2003). *Skillstreaming in early childhood, Revised Edition, New Strategies and Perspectives for Teaching Prosocial Skills*. Illinois: Research Press.
- Megawangi, R. (2010). *Pengembangan program karakter di sekolah: Pengalaman sekolah karakter*. Diakses pada tanggal 07 Januari 2014, dari: <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosiding2/fkip201002.pdf>
- Merry, T. (1997). Interview Counseling and Creativity: An Interview with Natalie Rogers. *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 25, No. 2. London: Departement of Psychology, University of East London.
- Mirrell, K.W. (2003). *Behavioral, Social, and Emotonal Assessment of Children and Adolescents, second edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Merry, T. (1997). Interview Counseling and Creativity: An Interview with Natalie Rogers. *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 25, No. 2. London: Departement of Psychology, University of East London
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ministry of Education Singapore. (2014). *Primary school education, preparing your child for tomorrow*. [www.moe.gov.sg](http://www.moe.gov.sg)
- Muro, J.J & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling In the Elementary and Midle Schools, A Practical Approach*. Iowa: WCB Brown & Benchmark
- Nye, R.D. (2000). *Three Psychologies Perspectives from Freud, Skinner, and Rogers, 6<sup>th</sup> Edition*. United State: Wadsworth Thomson Learning.
- Ochs, E & Izquierdo, E. (2009). Responsibility in Childhood: Three Developmental Trajectories. *ETHOS: Journal of the Society for Psychological Anthropology*, Vol. 37, Issue 4, pp. 391-413, ISSN 0091-2131
- Overby, Renee. (2010). *What do They (Anna Freud, Jean Piaget, and Erik Erikson) Know About My Children, Anyway?*. [www.reneeverby.com](http://www.reneeverby.com). Diakses pada tanggal 29 April 2010.